Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Sitalasari

Drs. Henry Guntur Tarigan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/Sm/6/79

Milik Dep. P dan K
tidak diperdagangkan

SITALASARI

Bunga rampai adat dan budaya Simalungun

Dikumpul dan dialihbasa oleh:
Drs. Henry Guntur Tarigan
Jurusan bahasa dan sastra Indonesia FKSS-IKIP Bandung

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1238/83.
Tanggal terima : 21-6-1983.
Beli/hadiah dari : Proy. Penerbitan buku.
Nomor buku :
Kopi ke : 1.

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi

sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Simalungan, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Dalam buku ini kami himpun sejumlah adat dan budaya Simalungun. Buku ini hanya berupa bunga rampai saja. Oleh karena setiap bagian hanya pendek dan singkat saja, jadi tak dapat dibuat merupakan buku tersendiri. Ini bukan berarti bahwa hal-hal yang diutarakan dalam setiap bagian tidak penting.

Selama mengumpulkan bahan-bahan untuk buku ini kami banyak sekali mendapat bantuan dari masyarakat Simalungun, terlebih dari para informan kami yang kami cantumkan namanya pada akhir setiap bagian. Sungguh suatu kerja sama yang sangat menggembirakan. Dan buku ini akan tetap merupakan kenangan yang indah atas kerjasama tersebut, yang tak mungkin terlupakan.

Kalau buku ini ada manfaatnya, berbahagialah Simalungun beserta masyarakatnya.

Buku ini hanyalah dokumentasi adat dan budaya Simalungun agar jangan hilang begitu saja ditelan masa. Siapa tahu ada manfaatnya kelak, paling sedikit sebagai bahan yang perlu disempurnakan oleh generasi muda/mendatang.

Segala tegur sapa demi kesempurnaan buku bunga rampai adat dan budaya Simalungun ini, kami terima dengan senang hati setiap saat.

Drs. Henry Guntur Tarigan.

Simpangdaligraya – Seribudolok – Bandung – Leiden,
Desember 1972.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 5

1. Makna Sekapur Sirih bagi Masyarakat Simalungun 9
2. Hal Meminta Berkat untuk Anak dan Boru 24
3. Hal Memadu jiwa yang Bertentangan 26
4. Masalah Penjaga Badan 28
5. Perihal ilmu Peliharaan 30
6. Tentang Namarjuma = Berladang 32
7. Perihal Padi = Omei 34
8. Perihal penjaga Perkampungan 38
9. Bersumpah — Setia 40
10. Tata Cara menjalankan Uang Mahar 42
11. Susunan sirih dalam suguhan Adat 49
12. Perihal Menjalankan Gori 51
13. Perihal "Paugeihan Bajut" 53
14. Aneka Ragam Bentukan Ratapan 56
15. Pembagian Kekerabatan pada "Tondong" 58
16. Tata Cara Memberikan "Tanda-Hata" 59
17. Obat-obat Tradisional 61

I. MAKNA SEKAPUR SIRIH BAGI MASYARAKAT SIMALUNGUN

Jika seorang anak lahir, maka selesai ia dimandikan lalu di-"**pupus**" (= digosokkan pada tubuhnya air-sirih yang dikunyah) tubuhnya dengan sirih; itulah yang menjadi awal peranan "sirih" selalu penting di dalam soal-soal adat ataupun di dalam melaksanakan acara kekeluargaan. Umpamanya saja memberitahukan kelahiran anak tersebut kepada "**tondong**" (mertua ayahnya), terlebih dahulu kepada mereka disuguhkan dengan penuh hormat sekapur sirih seraya memberitahukan bahwa cucu mereka sudah lahir. Kalau yang lahir itu laki-laki, maka yang pertama-kali boleh menggunting rambutnya ialah : **tulangnya** (saudara laki-laki ibunya); demikian juga, sebelum acara itu dilaksanakan terlebih dahulu kepada "tulang"nya disuguhkan sekapur sirih.

Demikian juga jika orangtua si anak ingin membawa anak mereka makan bersama dengan "tondong", setelah mereka tiba di sana, sebelum makan dimulai harus disuguhkan pula sirih kepada mereka oleh orang tua si-anak. Sehabis makan, disuguhkan lagi sirih kepada tondong seraya berkata, "Kami sudah makan bersama "tulang/nanturang", berkatilah kami beserta cucumu ini agar jangan diserang penyakit, horas-horaslah (selamat) tulang/nanturang semoga hidup "**sayur-matua**" (= panjang umur diberkati anak, cucu, kalau bisa piut dan buyut) dan demikian juga hidup kami !"

Sirih itu diterima oleh "tulang"nya dan berkata : "Kiranya apa yang kita dambakan itu jadilah hendaknya! Kalau memang sudah niat di hati kalian hendak makan dari genggaman tanganku, baiklah ! Janganlah kalian jatuh sakit lagi, horas-horaslah semua; kalau ada sesuatu yang kau inginkan dari tangan kami, beritahu segera ! Walau sepintas kau lihat tidak ada pada kami, jangan takut; kami akan mengusahakan sampai ada, beritahulah !"

Seandainya memang ada yang mereka butuhkan dari "tondong itu, inilah saatnya mengutarakan, tapi bila tidak ada, cukup bila dikatakan bahwa mereka hanya ingin/rindu makan bersama sahaja. Lalu tondong berkata : "Kalau memang hanya makan saja, baiklah; tapi jika kelak ada yang kalian inginkan dari kami, datang kemari. Kalian jangan takut atau segan memintanya, ya ??!"

Jika seorang anak jatuh sakit, umpamanya, "agak hangat badan" atau penyakit yang disebut orang tua-tua dahulu sebagai penyakit **"palaga-laga mangan"** (= karena pertumbuhan, menambah nafsu makan) atau yang disebut masa peralihan bagi sang anak, kalau mereka hidup di kampung pedalaman, mereka akan membawanya kepada "datu", tabib tradisional; ketika mereka hendak menanya harus terlebih dahulu menyuguhkan sirih, dan berkata : "Nek! Terimalah sirih kami ini, agar nenek berkenan membuatkan obat untukku !" Atau kalau orangtuanya yang memintanya, maka demikianlah, "Terimalah sirih cucumu ini, agar dipulungkan dahulu obatnya, karena badannya terasa hangat !"

Demikian juga setelah penyakitnya sembuh, mereka akan mengunjungi datu itu lagi, membawa makanan sebagai ucapan terima kasih karena penyakitnya sudah sembuh; pertama-tama ia suguhkan **"sirih tangan-tangan"** (hanya sebagai pembuka kata) seraya berkata : "Terimalah sirih ini 'nek' !" (catatan : pengertian nenek/ompung dalam hal ini adalah sebagai sebutan kepada dukun, datu, yang ber-ilmu). Adapun penyakitku dulu, sudah sembuh. Saya berniat makan bersama dengan nenek; di sini kami membawa makanan sekedar. Marilah kita makan 'nek !"

– "Baiklah kalau begitu ! Kiranya engkau tiada mendapat/menderita sakit lagi, marilah kita ucapkan puji syukur!" kata dukun itu. (Selesai makan, disusunlah sirih dalam piring/pinggan; disediakan dua pinggan : satu untuk dukun dan satu lagi untuk isterinya. Pinggan untuk dukun, jumlah sirihnya 8 lembar; pada isterinya diberikan 6 lembar sirih, semua sudah diramu. Kalau ia ingin memberikan sekedar ucapan terima kasih karena sembuh, tidak jarang sirih tersebut diberi uang sejumlah bilangan adat (= batuni demban) sebagai penindihnya lalu ditutup dengan **bu-**

lung tinapak (= daun pisang yang dibentuk melingkar seperti piring tersebut).

– "(demikianlah katanya:) Silakanlah makan sirih ini ! Kami merasa berbahagia karena anak kita ini sudah sembuh penyakitnya. Hanya sirih inilah yang dapat kami persembahkan, kiranya suguhan kami ini dapat menggembirakan hati nenek sekeluarga !" (Lalu ditangkap/diterima oleh dukun itu dan mereka pun makan sirihlah suami isteri; selanjutnya mereka menyuguhkan juga kepada yang datang itu seraya berkata : . . . .)

– "Kalian pun terimalah ini ! Agar kita bersama-sama makan sirih.

Maka sekarang mereka bersama-sama makan sirih; selesai makan sirih, oleh dukun tadi diselipkan sejumlah uang kepada si anak yang telah diobatinya itu sekedar uang jajan; lalu mereka sudah boleh pulang.

Bila anak tersebut sudah dewasa, iapun bertanya-tanya kepada yang ber-ilmu agar diajarkan kepadanya keahlian mengobati. Hal itu selalu ia lakukan dengan terlebih dahulu menyuguhkan sirih; demikianlah katanya :

– "Nek ! Ajarkanlah kepadaku obat-obatan, karena pengetahuan ini sangat perlu untuk diketahui, kata orang-tua-tua; juga nek mana tahu pergi kemana nanti, jika merantau, mana tahu menderita sakit kepala, tidak perlu lagi takut karena sudah tahu obatnya !"

Seandainya seorang pemuda hendak menanya seorang gadisnya atau tunangannya yang sudah ia pergauli lama agar mereka kawin saja, sebelumnya ia menyuguhkan "**bajut**" (= tempat sirih) kepada si gadis dan berkata" :

– "Terimalah "bajut" ini **botou** (= panggilan/sebutan kepada laki-laki atau sebaliknya menandakan dekat), dan saya minta agar diramu, supaya kita makan sirih !"

– "Ini botou ! Saya sudah menyusun/meramu sirihnya, marilah kita makan sirih !" katanya setelah tadi ia terima dan sudah meramunya juga.

– "Baiklah botou ! Terlebih dahulu terimalah sirihku ini, **dem-**

ban sayur (= sirih berkat) sebagai pertanda kebulatan tekadku memberitahukan kepadamu bahwa saya sekali ini berbicara serius untuk . . . . . !"

Setelah pembicaraan mereka rampung, dilanjutkan acara "pemberian tanda ikatan janji (= **tanda-hata**). Disini juga harus membawa "bajut"; kalau menurut kebiasaan dahulu, disediakan khusus "**bajut partondur**" (= tempat sirih untuk bertandang); ini dipakai hanya ketika menanya si gadis secara adat. Setelah mereka bertemu, lalu bajut tadi diserahkan kepada si gadis dan diminta supaya diramu; harus seorang perempuanlah yang meramu sirih. Sesudah diramu lalu diserahkan kembali kepada laki-laki itu. Lalu oleh pemuda itu disuguhkan sehelai sirih yang sudah diramu si gadis tadi seraya berkata : "Terimalah dahulu sirihku ini supaya kita mulai bercakap-cakap !" Inilah yang dahulu kita telah mufakati bersama, terimalah ini sebagai "tanda-hata" dari saya !" seraya menyerahkan barang tersebut. Umumnya saat pemberian timbal-balik akan "tanda-hata", dihadiri oleh "**siholang** = perantara" dari kedua belah pihak.

Lalu mereka berunding lagi, kapan dilakukan acara "**parumah-parsahapan**" (= membawa pertunangan mereka ketingkat orangtua). Pada saat yang telah mereka tentukan, datanglah **utusan par-anak** dan sebelum mengutarakan persoalannya, terlebih dahulu mereka menyuguhkan sirih di dalam pinggan disertai sejumlah uang sesuai bilangan adat; lalu berkata : "Adapun kata pesan yang dibawa sirih itu adalah (lalu menerangkannya) . . . ; . . . Kata mereka, sudah ada pembicaraan adik kami dengan "boru nasiam" (puteri tondong) di rumah ini ! Menurut hemat kami ada baiknya kita bertanya kepada mereka saja, apakah pembicaraan mereka itu benar-benar ada !"

Setelah mereka ditanya dan saling mengaku, maka oleh orangtua, dirundingkanlah rencana perkawinan mereka serta adat-adatnya. Lalu dibulatkan mufakat kapan par-anak datang untuk "**manggong**" atau "**pudun saut**" (= menentukan waktu-tanggal peresmian perkawinan, maralop).

Biasanya dilakukan sesudah empat malam kemudian sesudah "parumah parsahapan". Pada saat membicarakan adat "manggong"

ini, sebelumnya mereka harus mempersembahkan sirihnya kepada pihak tondong, "Adapun kata-kata yang ingin kami sampaikan beralaskan sirih ini ialah bahwa pada hari ". . . . . " kami akan datang kemari "maralop"! Bagaimana menurut pendapat tondong kami?"

Pihak par-boru menyahut : "Kalau memang sudah diputuskan demikian kami juga setuju !" Jika dianggap tidak sesuai, mereka akan merundingkannya kembali.

Pasal "maralop"; setelah tiba pada hari yang telah dirundingkan itu, maka datanglah par-anak untuk "maralop"; lalu menyuguhkan sirih kepada tuan rumah/tondong itu, dengan "demban-tangan-tangan"; kemudian disusul dengan penyuguhan **"demban partadingan"** (= sirih yang meng-awali uang mahar) yang dimasukkan dalam bakul pandan (agak kecil), seraya mengatakan, " . . . . . "Inilah sirih kami sebagaimana kita telah mufakati sebelumnya; kami persilakan supaya diperiksa apakah ada yang keliru ! Karena kami menganggap masih kurang pengetahuan kami menghitung atau membenahi hal-hal seperti ini !"

Lalu oleh yang datang "maralop" disediakan pula sirih 8 lembar semua di-ramu, di dalam pinggan; kemudian disuguhkan kepada pihak **"anak boru jabu"** par-boru/tondong; inilah yang disebut **"demban parhombaran"** (= sirih yang melambangkan pendekatan adat) dan harus diberi uang sejumlah bilangan adat **(batu ni demban)**. Maksudnya agar mereka "hombar, bersama-sama" menghadapi tondong demikianlah katanya, "Inilah sirih kami kepada kalian, marilah kita bersama-sama menghadap tondong kita, ajarilah kami dan kiranya kalianlah teman kami berunding sehubungan dengan kurangnya pengetahuan kami !"

Selanjutnya dibuatkan lagi dalam pinggan 8 lembar sirih dengan sejumlah uang menurut bilangan adat dan disuguhkan pula kepada "anak boru jabu" tadi; inilah yang disebut **"demban panruntas dinding"** dan beginilah kata mereka : "Terima pulalah persembahan kami ini, silakan makan sirih; memang kami tidak masuk dari pintu dulunya memasuki rumang tondong kita ini, maka inilah sirih pemberitahuan kami !" Jadi maksudnya di sini ialah bahwa seharusnya mereka harus memberitahu sebelumnya rencana mereka itu kepada "anak boru jabu". Berarti bahwa sebelum-

nya mereka telah memasuki rumah tondong melalui "dinding" (= karena tanpa melalui anak boru jabu).

Setelah mereka sepakat, maka bersama-samalah "anak boru jabu par-anak dengan anak boru jabu par-boru" menjalankan sirih kepada pihak tondong : kepada setiap keluarga terdiri atas dua ragam untuk suami 8 lembar sirih yang sudah di-ramu dan isterinya mencapat 6 lembar sirih juga di-ramu; inilah yang disebut "**dembanna satangga**". Sirih dalam pinggan ini juga harus diberi "batuni apuran" yang ditutupi dengan bulung tinapak.

Sekarang berjalanlah "**demban parorot**" (= sirih untuk yang momong-momong si gadis) kepada neneknya; demikianlah katanya, " . . . 'Nek, terimalah sirih kami ini dan nenek kami persilakan makan sirih; adapun pesan yang mengiringi sirih ini ialah sehubungan dengan rencana cucumu akan menikah !"

Berikutnya disuguhkan lagi sirih kepada : bapa-tua (= saudara laki-laki ayah yang diatas umurnya); bapa-tongah (=adik bapak laki-laki hingga nomor dua paling bungsu); bapa-anggian (= adik bapa paling bungsu).

Dilanjutkan lagi penyuguhan sirih ini kepada : **tondong bona** (= saudara laki-laki nenek, atau keturunannya);
– kepada **tondong pamupus** (= saudara laki-laki ibu kita) ;
– kepada tondong mangihut (= saudara laki-laki isteri kita) ;
adapun kata-katanya, sama saja seperti yang diucapkan kepada neneknya tadi.
Kemudian disuguhkan kepada ;

– anak boru sanina = satu derajat adat dengan anak boru jabu.
– pariban = satu derajat adat dengannya.
– sinhuta = warga yang dianggap patut mendapat.

Adapun anak boru sanina, inilah nanti yang akan menerima "**tulak-nasi**" (= ialah nasi yang dibawa pihak tondong ketika mereka datang mengantar nasi "si oppat borngin") yaitu ketika pihak tondong datang membawa peradatan mereka.

Selesai semuanya makan sirih, maka ditanya oleh tondong, "Kapankah kami bisa datang mengantar nasi ? (membawa tulak nasi). Kira-kira berapa tangga kami yang boleh datang itu ??" Lalu oleh "Paralop" (par-anak) dijawab masalah waktunya serta

jumlah rumah tangga yang dapat mereka terima !

Setelah sepakat, pulanglah par-anak dengan membawa pengantin wanita; sebelumnya mereka telah menyuguhkan "demban tangan-tangan. Adapun katanya, "Terimalah sirih kami ini, permisi kami pamit pulang ! Semoga kita semuanya selamat dan doakan kami di perjalanan agar tidak mendapat rintangan !"

Setiba pengantin wanita itu di rumah par-anak, pertama-tama ia harus menyuguhkan sirih kepada suaminya; lalu mertuanya, kemudian saudara laki-laki yang sederajat tutur adatnya dengan mertua tadi, lalu anak boru jabu dan semua bagian "boru" par-anak; barulah kepada undangan lainnya. Adapun nama sirih yang disuguhkan ini, hanya sebagai sirih pemberkati (= demban sayur, agar semua sayur matua) atau disebut sirih nabayu.

Jika mereka akan mengadati, terlebih dahulu mereka mempersembahkan "demban sayur"; agar mereka hidup sayur matua. Lalu diambil hiou (=kain adat) dan disabingkan kepada mereka; jika ada yang akan memberi petuah, terlebih dahulu memberikan sirihnya baru mulai mengucapkan kata-katanya. Juga kalau ada sanak famili yang mau pulang, sebelumnya juga mereka harus menyuguhkan sirih dan berkata, "Sudahlah ya si " . . . . . " Baik-baiklah kalian di dalam rumah-tangga, jangan suka berselisih faham, giatkan diri untuk bekerja, karena adik-adikmu masih banyak yang akan membutuhkan pertolongan kalian; jadi, kiranya kalian maklum dan seia-sekatalah kalian selamanya !"

Demikian juga bila mereka akan mulai tidur sama sebagai suami-isteri, maka oleh suaminya disediakan "demban sayur" diberi "batu apuran sejumlah bilangan adat", kalau menurut adat lama disertakan dua keping uang perak; ini disebut **"demban parsantabian"** (= sirih sebagai alas kata bagi suaminya untuk bercampur dengan isterinya); dan demikianlah katanya, "Terimalah sirihku ini 'dik ! **(isteriku !)** Maafkanlah saya terlebih dahulu, mana tahu ada perbuatanku nanti yang bisa menyinggung perasaanmu !" Lalu suguhan itu diterima oleh isterinya dan mereka pun bercampurlah di dalam tempat tidur.

Setelah dikira-kira oleh orangtua usailah sudah **"robu-robuan** (= maksudnya : mereka beberapa hari sesudah nikah, tidak boleh

keluar rumah : apalagi untuk bertandang), disuruhlah mereka bertandang; tapi adat melarang mereka bermalam di rumah tondong.

Kemudian datanglah rombongan pihak tondong membawa "tulak-nasi", atau disebut juga "mangindahani". Setiba tondong di rumah par-anak, oleh par-anak lalu disuguhkan kepada pihak tondong **"sirih lape-lape"** (= sirih selamat datang). Adapun amanahnya lebih kurang demikian, "Inilah sirih kami, terimalah, sirih sebelum kita mulai makan !"

Sehabis makan lalu di dalam pinggan disusun sirih "sasatangga"; artinya : satu untuk suami dan satu lagi untuk sang isteri. Beginilah pesannya, "Inilah suguhan sirih kami kepada pihak tondong kami ! Kita sudah selesai makan, kalau ada sesuatu kekurangan kami di dalam perkataan, perbuatan, kami mohon maaf agar kiranya jangan dimasukkan ke dalam hati; semua itu tiada niat sengaja, tapi adalah karena kekurangan akan pengetahuan kami belâka akan menghormati tondong kami !" seraya mempersembahkannya.

Lalu oleh tondong suguhan sirih itu diterima seraya bertanya kepada mereka. "Kepada siapa kami suguhkan sirih kami ? Sirih ini adalah sirih pengiring "tulak-nasi". Lalu oleh hasuhutan/par-anak, diberitahu agar diberikan saja kepada "anak boru sanina".

Adapun arti "tulak-nasi" ini, ialah suatu cara menurut kebiasaan adat, pihak tondong membawa makanan adat kerumah menantunya sebagai pertanda bahwa acara adat perkawinan mereka selesailah sudah.

Ketika tondong memberikan petuah atau nasehat kepada borunya (sebelumnya sudah menyuguhkan sirih) demikianlah katanya, "Terima kalianlah sirih kami ini ! Kalau sudah 'nak kita tu - rutkan suami, begitu yang ada pada mereka, itulah yang harus kau ikutkan ! Pintar-pintarlah 'nak menyesuaikan diri kepada mertuamu, kepada suamimu, dan juga kepada warga sekampungmu; janganlah kau perbuat kelakuanmu yang tidak disenangi orang lain !

Sesudah mereka agak lama berumah tangga itu dan kebetulan ada perselisihan, apakah itu di luar atau di dalam hati, setelah masalahnya dijelaskan masing-masing, lalu merekapun saling memberikan sirih :

– kalau isteri : "Terimalah sirih ku ini 'pak ! Saya menyadari betapa banyaknya kesalahan yang aku perbuat; semua itu 'pak hanyalah karena fikiranku yang masih sempit; maafkan saya 'pak ! Hendaklah segala kekuranganku itu jangan menjadi beban fikiran pada bapak, ajari saya pak ya?

– kalau suami : "Engkau juga 'mam ! Terimalah sirihku ini. Saya juga merasakan banyak perbuatanku yang kurang baik terhadapmu : bukan hanya kau bersalah. Dalam hal ini marilah kita saling memaafkan, saling mengingatkan dan menjunjung kebaikan rumah tangga kita. Semoga kita tetap rukun dan damai selama berumah tangga !"

Demikianlah hendaknya kita perbuat jika terjadi sesuatu yang kurang baik di dalam rumah tangga. Kalau kita tidak berusaha memperbaikinya, kelak akan kelihatan bukti kekurangannya.

Kalau masa dahulu, jika di dalam suatu rumah tangga terdapat perselisihan, apalagi sempat ribut, dapat menimbulkan anak-anak menjadi panas-dingin badannya. Jadi setelah mereka mengetahuinya, alangkah baiknya bila mereka langsung berdamai sebagaimana baiknya menurut peradatan. Kalau mereka sudah akur, sang anakpun sudah pasti mulai reda penyakitnya. Katanya, setiap obat yang diberikan kepadanya, semua menjadi : itulah katanya jika belum masanya ia sakit.

Juga kalau di dalam rumah tangga itu terjadi perselisihan, kalau mereka tidak cepat-cepat berdamai dan saling mengakui kesalahan seraya menyuguhkan sirih, niscaya rejeki mereka akan seret. Ini bisa saja terjadi karena sudah pasti tidak ada lagi kegairahan kerja.

Demikian juga terhadap orang lain; jika kita mempunyai kesalahan, alangkah baiknya bila kita minta maaf seraya menyuguhkan sirih kepadanya; lebih kurang demikianlah kata-katanya, ...

– "Aku memang sudah bersalah terhadapmu; inilah sirihku, terimalah ini sebagai pernyataan maafku kepadamu. Kiranya perbuatan saya itu tidak menjadi beban fikiranmu; semua ke-

silafanku, maafkanlah itu; semua terjadi bukanlah karena sengaja !"

Seperti kata orangtua-tua dahulu, kalau kita mau berbuat seperti itu, bisa katanya impas hutang yang 120 keping perak, hanya oleh selembar daun sirih ! Maka ada baiknya kita selalu membawa sirih walau kemana pun akan bepergian. Andai mengundang sanak famili, selalu lebih dahulu menyuguhkan sirih; baru dikemukakan apa yang akan kita kerjakan atau pesta apa yang akan kita laksanakan.

ADAT MEMBANGUN RUMAH

Jika kita membangun rumah umpamanya, jika tidak diborongkan kepada tukang, maka siapa-siapa yang berkenan mau membantu kita, harus disuguhkan terlebih dahulu sirih seraya mengatakan, "Tolonglah kami, pak, karena kami tidak tahu meminta tolong kepada siapa lagi kecuali bapak; tolonglah kami untuk mendirikannya ! Kami tidak mempunyai kata-kata yang lain kecuali minta tolong, kami hanya mengharapkan belas kasihan bapak untuk membantu kami, karena kami serba kurang di dalam segala-galanya !"

Kalau mereka yang membantu kita dengan sukarela itu mulai akan bekerja, sebelumnya disuguhkan pula sirih untuk masing-masing dan beginilah katanya, "Terimalah sirih kami ini, kiranya tidak ada yang berhalangan semua, semoga kita hidup selamat sampai di hari tua !"

Bila sudah siap, kembali para tukang sukarela tadi kita jamu makan; selesai makan, disusunlah sirih dalam pinggan dan disuguhkan kepada mereka. Seandainya pun kita memborongkan rumah itu kepada tukang, juga ketika memulai bekerja, mereka harus disuguhi sekapur sirih. Dan sesudah selesai, mereka kita undang juga makan dan disuguhkan sirih di dalam pinggan. Adapun kata-katanya, lebih kurang demikian :

– "Silakan makan sirih ! Selama kita menukangi rumah ini semua sehat-sehat; demikian jugalah kiranya selama kita hidup ini; juga nanti ketika mau pulang, semoga bapak tukang sela-

mat di perjalanan dan kami yang tinggal pun horas sayur matua menempati rumah yang ditukangi bapak-bapak ini ! Kalau ada kekurangan yang kami perbuat, kami pohonkan agar dihapuskan dari hati; janganlah semua menjadi beban fikiran di hati bapak-bapak, terima kasihlah karena tanpa bantuan bapak-bapak niscaya rumah ini tiada akan selesai dan berdiri !"

Sekarang tibalah saatnya "**pabongkothon rumah**" itu; maksudnya : meresmikan secara adat sekaligus meminta berkat agar kepada penghuni diberi kedamaian, serasi, menempatinya. Maka diundanglah sanak famili, dan semua disuguhkan sirih; ketika mereka sudah datang, lalu mereka menyuguhkan sirih kepada "suhut" seraya mengucapkan selamat menghuni rumah baru, "Inilah "demban sayur" kami, terimalah ini ! Kami doakan agar kalian hidup sayur matua menempati rumah baru ini, semakin baru pula kiranya hati kita, semoga kita selamat sejahtera dan jauhlah segala penyakit – bertambah-tambahlah rezeki kalian, mulai hari ini sampai ke hari depan !"

Pada acara seperti ini, ada juga yang sekaligus mengadakan acara "**maranggir**" (berpangir, keramas pakai air-jeruk) kepancuran. Jika direncanakan oleh "suhut" (= tuan rumah, yang punya kaul) maranggir ke pancuran, maka para undangan serta sanak famili lainnya, menyuguhkan sekapur sirih kepada mereka. Sekali ini, ikut pulalah anak serta borunya menyuguhkan sirih kepada "hasuhutan" tadi. Juga kalau sudah ada "**parumaen**" (= menantu perempuan) dan "**hela**" (= menantu laki-laki), mereka pun ikut menyuguhkan sirih kepada mertua mereka yang sekarang menjadi "hasuhutan" dalam acara tersebut; padahal sebenarnya mereka ikut sebagai suhut.

Kepada mereka pun, para undangan menyuguhkan sirihnya, walau mereka sendiri memberikan sirih kepada orangtua mereka; ini terjadi karena yang memasuki rumah baru adalah orangtua mereka.

Ketika mereka menyuguhkan sirih kepada "hasuhutan" itu, mereka (para undangan) menyatakan,

– "Terimalah sirih kami ini; karena direncanakan kepancuran untuk keramas, sekalian juga dibuanglah segala yang buruk ke sungai itu supaya dibawanya jauh-jauh; campakkanlah rasa gundah di hati, pikiran yang jahat, dan sial-sial, agar kiranya rezeki semakin melimpah di rumahtangga kalian, bagi kita semua !"

Sepulang mereka dari pancuran itu lalu mereka duduk; oleh sanak famili, dijemput sedikit beras dari pinggan lalu diletakkan di kepala "hasuhutan" semuanya sebagai pemberian berkat agar kiranya dengan keteguhan jiwa, maka semua yang mereka kerjakan, niscaya akan berhasil; demikianlah kata mereka,

– "Inilah "beras tenger"; kiranya iman kalian semakin teguh dan kuat; kalian sudah pulang dari pancuran membuangkan segala yang buruk dan jahat, semoga rezeki anda semakin dekat dan tuah pada diri kalian berkenan turun pula !"

Lalu mereka menyuguhkan beberapa ragam penganan yang sudah dipersiapkan sebagai makanan sepulang dari pancuran; nitak siang siang agar siang (= terang) berfikir; nitak binonggar agar mudah mendapat rezeki; nitak gabur agar ringan perasaan mereka menerima beban kehidupan ini. Kemudian "ayam na binatur", atur manggoluh; maksudnya : sesudah dipotong dan dimasak secara khu - sus (dipanggang dan pakai darah) lalu disusun dalam pinggan sesuai urutan tubuhnya. Demikian pulalah pesan mereka, "Inilah "ayam "na binatur" sebagai makanan yang menunggu kalian dari pancuran ! Kiranya semakin teratur pula rezeki kita di hari depan, demikian juga kita yang berkeluarga !

Lalu suguhan tersebut mereka cicip (= **i jomput**) dan digenggam dengan memilih bagian tertentu, kemudian diberikan kepada anak-cucu dan menantu mereka; berikutnya mereka makan bersama. Habis makan, lalu disuguhkan lagi sekapur sirih yaitu "demban tangan-tangan", demikianlah amanah mereka,"

– "Inilah persembahan sirih kami, "demban sayur"; agar hidup "sayur matua" menempati rumah yang bertuah ini, sayur matua mendapat rezeki semuanya baik yang dewasa maupun anak-anak. yang jauh maupun yang dekat di sini, horas !"

"Hasuhutan" menanggapinya dengan gembira seraya mengucapkan, "Semoga apa yang kita pinta, jadilah hendaknya ! Horas . . . horas ! Horaslah kita semuanya !"

Pada suasana seperti ini, ada juga orangtua atau yang mampu membuat peribahasa yang isinya berhubungan kepada acara **"mamongkot"** rumah itu :

Marbuah ma tatabu	Artinya:	Berbuahlah tanaman labu
I talun Purbatua		di daerah/ladang Purbatua
Dobma na bongkot jabu		sudahlah kita berkati rumah ini
Inganan sayur matua		untuk ditempati "sayur matua"

Horas . . . horas . . . horas . . . !" Sambut para undangan lainnya.

Marbuah ma halosi	Berbuahlah daun kemangi
I bonani palia	di bawah pohon petai
Martuah janah marrazoki	kiranya mendapat tuah dan rezeki
Marsangap marmulia !	terpandang juga termulia !

"Jadilah kiranya apa yang kita pinta itu !" sahut undangan lagi.

Marbuah ma tatabu	Berbuahlah tanaman labu
Bahat do marsitorasan	ada yang tua ada yang muda
Buah ni sipanganon	buahnya dapat dimakan
I jual hu Deli Tua.	dijual ke Deli Tua.
Dobma marjabu na bayu	Sekarang menempati rumah baru
Jabu parhorasan	rumah tempat kebahagiaan/keselamatan.
Martuah na mangianhon	mendapat tuah yang menempati
Horas sayur matua !	Horas "sayur matua" !

Semoga jadi apa yang kita pinta !" sambut mereka lagi.

Marbuah na tatabu	berbuahlah tanaman labu
I talun Kariahan	di daerah/kampung Kariahan
Marhodong hawei si borhu	keladi tumbuh bertangkai
I bonani palia.	di bawah pohon petai.
Dobma na bongkot jabu	rumah ini diberkatilah sudah
Roh sadani ma panriahan	semakin eratlah permufakatan

Na martondong mar anakboru — yang bertondong—dan anak boru
Sangap anjaha marmulia ! — terpandang juga mulia !

Horas . . . horas . . . horas . . . !" sambut undangan lainnya.

Ketika mereka menyambut peribahasa itu dengan kata-kata Horas, mereka juga menaburkan beras dari genggaman tangannya ke atas sebagai simbolik pemberkatan untuk semuanya; boleh dikatakan bahwa peranan beras bagi masyarakat Simalungun, erat sekali untuk kebutuhan peradatan di samping makanan utama.

TENTANG MELAKSANAKAN "NIAT" :

Di dalam kehidupan masyarakat Simalungun sehari-hari, kapkali terdapat orang yang mempunyai **kaul** atau **niat.** Kalau kita sudah berniat, bisa saja didasari oleh perasaan, atau oleh penyakit yang menimpa, karena pekerjaan, hewan peliharaan, atau karena keberangkatan anak kita, dan lain-lain. Bisa saja kita menjanji - kan sebelumnya di dalam hati sebagai berikut :

– jika kelak aku dapat "sekian" dari hasil pekerjaan itu, jika nanti sembuh anak kita ini; kalau hewan peliharaan kita tetap hidup; kalau anak kita selamat di perjalanan dan berhasil cita-citanya; kita akan melaksanakan ini . . . itu . . . begini . . . atau begini . . . !"

Artinya, di dalam hatinya sudah digambarkan apa yang akan dibuat bila yang diangan-angankannya berhasil !

Melaksanakan niat/kaul tersebut pun, harus disertai penyuguhan sekapur sirih sebagai pancaran keseriusan penyampaiannya serta harapan agar niat tersebut terlaksana. Jika sudah tercapai seperti apa yang ia idam-idamkan dulu, ketika akan menyampaikannya, terlebih dahulu mereka suami-isteri saling menyuguhkan sirih menunggu sanak-famili atau undangan lainnya datang.
Kalau ibu menyuguhkan kepada bapak, demikianlah katanya,

– "Terimalah sirih ku ini 'pak !
Semua yang kita "niat"kan dahulu kini sudah kita peroleh baiklah kita penuhi apa yang telah janjikan kepada nurani kita, agar menjauh segala rintangan sejak hari ini sampai ke hari depan !"

Ayah kepada ibu : – Ibu juga, terimalah sirih ini !

Ibu juga supaya menyampaikannya kepada hati nuranimu dan juga kepada Allah; memang apa yang kita cita-citakan sudah tercapai. Hati terasa bahagia; marilah kita semakin mendekatkan diri pada Allah agar kita diberi rezeki dan diberkati. Semakin gairah dan bersemangat menghadapi hari depan ! Demikian juga semakin berlimpahlah rezeki kita serumah tangga !"

Lalu mereka makan sirih dalam suasana penuh kebahagiaan, karena cita-cita mereka sudah terkabul.

Karena rasa bahagia yang didasari cita-cita mereka terkabul tidak jarang ada juga yang mengundang sanak-famili. Ketika mereka mengundang, lalu disuguhkan sekapur sirih seraya memberitahukan akan niatnya mengundang itu; agar mereka yang diundang tahu pesta apa yang akan mereka hadiri nanti.

Ketika para undangan tiba di rumah yang ber-niat itu, mereka menyuguhkan sekapur sirih seraya mengucapkan: (umpamanya kaul mereka karena sembuh dari penyakit), "Terimalah sirih kami ini sebagai ucapan bersyukur atas kesembuhan anak kita di rumah ini; demikian juga hari ini, kalian telah melaksanakan "niat" sebagaimana telah kalian ikrarkan dahulu di dalam hati. Marilah kita rayakan dengan gembira bersama-sama !

Jujurlah kalian kepada hati-nurani kalian, demikian juga kepada Allah Bapa, akan apa yang telah kalian "niat" kan hari ini; kalau sudah dilaksanakan niat, kita harapkan jangan ada lagi penyakit yang menimpa kita; horas . . . horas . . . horas . . . !"

Lalu mereka makan bersama; habis acara makan dijalankanlah sekapur sirih, yaitu "demban sayur", agar semuanya mendapat berkat dari Allah hidup "sayur matua".

Mereka sudah bisa pulang kalau memang sudah berniat atau mereka berbincang-bincang melepas rindu.

II. HAL MEMINTA BERKAT UNTUK "ANAK" DAN "BORU"

Jika seorang **putera akan kita bawa kepada "tulangnya"** untuk minta diberkati, atau **puteri kita bawa kepada "namborunya"** (= saudara perempuan ayah), maka orang tua si anak datang menghadap mereka bersama-sama (= tapang, ayah-ibu, si anak dan si anak).

Bawa anak laki-laki kepada tulangnya :

Setiba mereka di rumah tulangnya, lalu mereka menyuguhkan sekapur sirih sebagai alas kata; (biasanya rencana mereka ini diberitahu sebelumnya). Kemudian mereka mengatakan, " . . . . .

– "Adapun arti dari kedatangan kami ini adalah untuk membawa putera kami ini kehadapan "tulangnya", supaya ia diberi makan, di**"pupus"** (= di-urapi dengan ramuan seraya memberinya tanda mata, beras tenger), agar kiranya ia jauh dari penyakit dan selamanya ia selamat dan cepat bertumbuh dewasa !"

Lalu anak tersebut diterima dan diabing oleh **"anturangnya"** (= isteri tulang) sembari mereka makan bersama.

Sehabis makan, lalu mereka saling menyuguhkan sirih; kemudian si anak dipupus/diurapi oleh anturangnya dengan kunyahan sirih. Ketika ia memupus keponakannya itu, lalu anturangnya berkata, "Keponakan kami ini sudahlah dipupus!! Sekarang ia sudah menjadi anak kami juga (amak do rere, anak do bere = anak juga menjadi keponakan) di rumah ini ! Semoga ia jauh dari penyakit, jangan suka panas-dingin, dan cepat bertumbuh dewasa !"

Kemudian diserahkan beras untuk sang keponakan di dalam bakul kecil seraya dipesankan, "Jika nanti keponakan kami ini rindu kepada kami, masak kalianlah beras ini untuknya menunggu ada kesempatan kalian datang lagi kemari !"

Bawa anak perempuan kepada namborunya :

Tata cara peradatannya sama dengan yang mereka hadapi ketika membawa putera mereka kepada "tulang" si anak.

Itulah sebabnya, jika si anak laki-laki tadi hendak berumahtangga, tapi **tidak** mengambil puteri tulangnya **(= mar-boru-tulang),** mereka harus datang bersembah kepada tulang si anak memberitahukan rencana si anak tersebut yaitu hendak kawin dengan puteri dari orang lain. Demikian juga puteri mereka harus permisi kepada namborunya jika ia kawin dengan anak orang lain.

III. HAL MEMADU JIWA YANG BERTENTANGAN

Dahulu kala, jika seorang anak lahir, lalu ia dibawa kepada seorang yang berilmu, dukun, datu, ompung guru; untuk melihat bagaimana peruntungan yang dibawa si anak terhadap mereka. Jika pada si anak kelihatan ada unsur bertolak-belakang kekuatan jiwa atau rohnya dengan ayahnya atau pada kakeknya, inilah yang perlu dipadukan, dipersatukan, diperdamaikan (**sipasahataon**).

TATA CARANYA :

Suami-isteri saling menyuguhkan sekapur sirih; jika sang isteri yang menyuguhkan maka demikianlah pesannya, "Terima dan makanlah sirihku ini pak dengan baik, karena menurut sang "guru", kelihatan katanya bahwa anak kita ini membawa "**panunda**" (= sesuatu yang bertentangan dengan bapak); janganlah hendaknya kalian saling "manunda", tapi hendaklah saling seia-sekata, se-perasaan, di dalam kehidupan ini; janganlah hendaknya bertolak-belakang keinginan kalian, jangan pula kemauan kalian saling berlomba kepada hal-hal yang buruk; tapi hendaklah seiring-sejalan dan bersamaanlah karakter/sifat kalian anak dan bapak, agar kita satu di dalam perasaan dan kegembiraan, dan semua sejahtera bersama-sama dan hidup "sayur matua".

Lalu sang ayah menyuguhkan sirih kepada isterinya seraya mengatakan, "Terima jugalah sirihku ini; tadi sudah engkau bicarakan tentang "parsahataan" kami dengan anak kita, sayapun menginginkan, jangan hanya kami saja seperasaan, seia-sekata, satu cita-cita, tapi kita pun harus bersatu memelihara anak kita ini. Kiranya Allah memberkati kita dengan keselamatan, horas . . . .!"

CARANYA :

Disediakan sebuah tikar yang baru, sebuah periuk tanah yang

baru, sehelai hiou/kain adat yang baru (rambunya belum digunting); lalu tikarnya digelarkan dan ayah duduk seraya menggendong si anak. Kemudian oleh sang ibu, hiou tadi disabingkan pada mereka berdua. Periuk tadi diisi di bagian bawahnya, abuan, lalu bara api; oleh sang ibu rambut mereka diambil entah beberapa helai, air-ludah, dan sedikit kuku-jari mereka.
Semuanya dikumpulkan di dalam daun sirih lalu dimasukkan ke dalam bara api di dalam periuk tadi. Begitu asapnya keluar, lalu didekatkan kepada ayah dan anak agar mereka bersama-sama menghirup asap tersebut ketika mereka bernafas; maka sejak itu mereka telah menjadi satu di dalam keyakinan. keyakinan mereka yang jadi satu itulah yang menjadi dasar kepercayaan bagi mereka bahwa si anak dengan ayahnya sudah satu di dalam daging dan darah. Berarti mereka sudah sejiwa, tidak lagi saling bertentangan; tidak lagi saling mengalahkan yang lain dan kini mereka sudah sama-sama merasakan ringan-beratnya.

Selesai hal tersebut mereka lakukan, lalu sang ayah makan sirih dan anak tersebut dipupusnya. Itulah pertanda bahwa mereka sudah benar-benar seperasaan dan sejiwa.

Akhirnya mereka sekeluarga merasa berbahagia.

IV. MASALAH PENJAGA BADAN

Di dalam suatu rumah tangga, seandainya putera atau puteri mereka memerlukan penjaga badan (= **ilmu putih**) lalu mereka pergi menghadap orang ber-ilmu, dukun, datu, guru; kemudian disuguhkan sekapur sirih seraya meminta, "Terimalah sirih kami ini guru ! Kami meminta agar guru membuat penjaga badan untuk anak kami ini, agar ia terhindar dari perbuatan jahat dari orang lain, yang dapat membuat dirinya menderita dan terhina !

Lalu oleh sang "guru" dibuatlah penjaga badan yang mereka butuhkan itu; diambilnya satu ruas "**bambu ayan**", lalu diberi tulisan yang bersifat pengobatan, dengan aksara Batak Simalungun. Kemudian "bambu ayan" bertulis tadi diberi mantera, lalu disemburi dengan air "sirih panurungi" yang sebelumnya dikunyah oleh sang "guru".

Inilah yang disebut : "pagar buluh"; katanya, mempunyai kekuatan magis dan berfungsi sebagai penjaga/pengawal badan pemilik.

Sesudah diserahkan kepada pemiliknya (gadis pada khususnya), ia harus merawat dan memberikan sesajen pada hari-hari tertentu. Jika ia menginginkan sesuatu, umpamanya supaya ia tetap dijaga lalu ia memegang sehelai "demban sayur" seraya ia menghadap ke "pagar buluh" nya dan berkata, "Inilah sirihku kepada penjaga badanku, yang telah menjaga aku, karena selama ini saya berada dalam keadaan selamat, terimalah ini sebagai pernyataan terima kasihku, sirih tanda keselamatan !"

Seandainya ia terancam perasaannya, dengan memanggil nama penjaga badannya tersebut atau dengan mengandalkannya, ia sudah merasa aman. Demikian juga kalau ia akan berumah tangga, hal tersebut harus ia beritahukan atau oleh orangtuanya.

Seandainya ia beserta suaminya mempunyai keinginan atau melaksanakan "niat" yang telah lama mereka idam-idamkan, mere-

ka terlebih dahulu saling menyuguhkan sekapur sirih; lalu oleh wanita pemilik "pagar buluh" tadi diungkapkan kepada suaminya dan juga kepada penjaga badannya tersebut. Sebelum melaksanakan "niat" tersebut mereka pun menyuguhkan bertimbal-balik sekapur sirih; demikianlah amanahnya, "Apa yang dahulu kita niatkan sudahlah terkabul. Sekarang baiklah kita melaksanakan apa yang dahulu telah kita ikrarkan bersama !
Marilah kita uraikan jelas-jelas dan tidak ada lagi yang ketinggalan walau sedikitpun; jangan ada lagi yang tidak terlaksana.
Demikian juga tutur-sapa kita harus sopan dan baik agar jangan itu yang menjadi sumber malapetaka; kiranya semakin melimpah pula akan rezeki kita. Marilah kita makan sirih !"

Lalu merekapun makan sirih dan saling memaafkan kesalahan yang mungkin terjadi sengaja maupun tak sengaja. Demikian juga mereka perbuat supaya penjaga badan tersebut betah menjaga pemiliknya.

V. PERIHAL ILMU PELIHARAAN

Dalam kehidupan masyarakat yang masih jauh dari peradaban maju, terutama di kampung-kampung yang jauh letaknya dari kehidupan yang telah menerima kemajuan, di dekat lereng-lereng gunung, hampir masing-masing mempunyai ilmu peliharaan yang mereka terima dari nenek-moyang mereka.

Kalau merawat peliharaan atau memanggilnya supaya datang ke dalam kampung, atau untuk sekedar bertukar-kata/berbincang-bincang, demikianlah caranya :

Pertama-tama ia harus saling menyuguhkan sirih di dalam keluarganya; kalau saudaranya ada juga di sana lalu merekapun berunding-lah baik-baik.

Seandainya karena suatu penyakit atau ada yang sakit, mereka terlebih dahulu menyuguhkan sirih bertimbal-balik; berikutnya disusun di dalam pinggan lalu mereka suguhkan kepada peliharaan mereka seraya mengatakan :

– "Nek ! Kami persembahkan sirih ini kepadamu, sirih yang mengalasi permohonan kami, agar engkau membantu kami, supaya anak kami ini lekas sembuh penyakitnya !
Bantulah kami, jika engkau berkenan, kami yakin bahwa tempo tiga hari ini ia akan sembuh; bila itu terjadi, kami akan memberikan suguhan ucapan terimakasih kami untukmu !
Ini kami nyatakan sejujurnya 'nek !
"Anak boru jabu" kami akan menjadi **"sikahu"** (= yang bertugas mengingatkan dan kalau janji itu tidak dilaksanakan, yang jadi penggantinya ialah yang menjamin/saksi tadi) dalam perjanjian kami ini !"

Justru karena itulah maka yang berkedudukan sebagai "sikahu" tetap merasa takut bila yang ia saksikan berjanji tidak melaksana-

kan apa yang telah ia ikrarkan kepada peliharaannya itu. Maka ia akan tetap mengingatkan kepada yang ber"ikrar" kapankah ia melaksanakannya.

Sebelum menyampaikan "niat" yang sudah dijanjikannya itu terlebih dahulu mereka saling menyuguhkan sirih dan demikianlah pesannya, "Terimalah sirih ini sebagai pengalas kata memberitahukan bahwa sekarang sudah tiba saatnya kita melaksanakan janji kita dulu; marilah kita persiapkan diri, dan bersama-samalah kita menyuguhkannya agar ia jangan marah karena selalu menunggu-nunggu apa yang telah kita janjikan !"

Lalu disediakanlah apa-apa yang dahulu mereka janjikan itu; jika peliharaan itu dipanggil ke kampung atau dibawa keliling dalam kampung, maka di sana pun bisa mereka menyerahkan persembahan mereka itu. Kalau tidak dipanggil ke kampung (dalam janjinya dulu) cukup kalau yang mereka janjikan itu disuguhkan dengan menyebut nama atau memanggil nama peliharaannya tersebut.

Demikianlah kata mereka, "Apa yang dahulu kami minta nek, sudah kami dapat ! Sekarang terimalah apa yang dahulu kami janjikan untukmu ! Janganlah engkau mencari-carinya lagi; berilah kami berkat dan jagailah kami sekeluarga, jauhkan dari penyakit jauhkan penghalang dari tengah-tengah kami, dan jauhkan segala keburukan/kejahatan; berikan kami kemuliaan dan limpahkan rezeki kami, agar kami dapat menyuguhkan untukmu apa-apa yang kau pinta dari kami ! Maka terimalah suguhan kami ini sebagaimana dahulu telah kami janjikan kepadamu !"

Jadi, kalau dahulu seseorang itu berani berjanji, ia harus dan pasti akan melaksanakan janjinya itu. Kalau tidak ia laksanakan, bisa saja timbul hal-hal yang ia tidak inginkan di dalam rumah tangganya.

VI. TENTANG "NAMARJUMA" = BERLADANG

Kalau seseorang baru berumah tangga, jika ia membuka usaha perladangan sebagai mata-pencaharian mereka, mereka akan menanam di tengah-tengah ladangnya "**pananda**" = pertanda.
Adapun pananda ini terdiri dari tanam-tanaman yang dianggap mempunyai nilai-nilai magis dan yang mempunyai persamaan bunyi dengan keinginan seorang petani.
Ditanamlah di sana antara lain :

- hosaya = bawang batak, palasuna.
- tobu = tebu
- huning = kunyit
- andorasi = sawi
- tambatuah = pandan wangi

Kalau mereka sudah hendak "**martidah**" (= bertanam padi), dibuat lobang 7 buah berupa bintang, lalu ke dalamnya ditanam bibit padi; ketika **mangonah** (= menaruh bibit, menanam padi) ini, matanya harus tertutup seraya mengucapkan :

- tertutup mata burung pipit (burung)
- tertutup mata ular
- tertutup mata "hirlang"
- tertutup mata "kuhui"
- dan tertutuplah mata segala musuh padi ku ini.

Selesai itu baru dilangsungkan menanam padi secara serentak.
Arti dari tanam-tanaman yang jadi "pananda" tadi adalah :

- hosaya = agar petani itu mempunyai kepercayaan.
- tobu = agar rezeki mereka bertambah-tambah.
- huning = agar mar-omas (= kunyit adalah simbol emas jadi maksudnya : supaya makmur/kaja-raya).

- andorasi = supaya serasi berladang di sana.
- tambatuah = agar berlimpah tuah/rahmat mereka.

Kelak kalau sudah ada penghasilan mereka, atau dari ladang itu sudah bisa diambil sekedar sayur, pertama-tama harus disuguhkan kepada orang tua mereka; seraya memberitahukan, "Ini ada sedikit sayur pemula dari ladang kami, kiranya orang tua kami berkenan memasak dan mencobanya !" Demikian juga kalau ada jagung yang sudah bisa dibakar, juga harus disuguhkan pertamakali kepada orang tuanya.

Kalau nanti sudah dapat pula hasil panen padi, disuguhkan pula pertamakali kepada orang tua mereka seraya berkata, "Ini amboru "boras bayu" (= beras baru) dari ladang kita/kami yang baru itu kami minta inilah dahulu dimasak dan agar dimakan bersama dengan nasimangkela (= ayah dari suaminya) serta semua yang di rumah ini ! Semoga kami akan mendapat rezeki yang melimpah sejak hari ini dan seterusnya !"

Demikianlah selalu diperbuat setiap anak yang baru membuka perladangan baru. Seandainya ada orang yang mengambil tebu "Panandа" yang ditanam di tengah ladang itu, bisa menimbulkan sakit perut. Itulah sebabnya maka orang-orang di kampung takut mencuri atau mengambilnya. Kecuali itu, jika ada yang lain-lain pun di ladang itu, mereka bisa saja mengambilnya : asal diberitahu; demikianlah aturannya kalau memang ia tidak berniat mencurinya.

VII. PERIHAL PADI = OMEI

Jika ladang sudah ditanami padi, janganlah hendaknya dibiarkan rerumputan tumbuh di sekitarnya; kalau sudah sempat lebat rumputnya baru dibersihkan, niscaya hasilnya tidak akan seberapa banyak lagi. Katanya, padi juga mempunyai roh.

Kalau sampai ladang kita ditumbuhi rumput, maka pada saat itulah katanya, sang padi akan bertanya-tanya – entah bagaimana berita majikannya; sakitkah, kemalangankah, masih hidupkah dia atau sudah mati ??

Adapun sebabnya sang padi mencari-cari adalah karena ia merasa sakit akan himpitan rumputan tersebut; katanya, sang padi akan menangis karena gangguan rumput itu. Kalau ada yang liwat dari tempatnya itu, ia akan bertanya apakah mereka tahu kemana pergi majikan mereka maka mereka dibiarkan hampir mati dihimpit oleh rumput dan lalang itu.

Sekali, memintaslah "ilig" (= sejenis kamaleon) dari tempat mereka, lalu bertanya, "Hai ilig ! Di mana kau lihat majikan kami ? Kami sudah hampir mati di sini oleh rumput-rumput maupun oleh lalang ini !" Sang ilig menjawab, "Saya tidak tahu kabar beritanya! Kebetulan pula kami tidak pernah berjumpa; memang banyak saya lihat manusia lewat dari sini, bukankah mereka majikanmu ?" "Oh . . . bukan ! Bukan mereka !!?" sahut sang padi.

Kemudian mereka bertanya kepada burung, "Hai burung ! Di mana kau lihat majikan kami?" Sang burung menjawab, "Wah . . . saya kebetulan tidak tahu ! Tapi . . , banyak saya lihat manusia berjalan-jalan, bahkan mereka berniat menangkap diri kami. Apakah kalian tidak tahu bahwa kami malah bermusuhan dengan manusia ??" Padi menjawab, "Mana kami tahu ?"

Kemudian lagi, sang padi bertanya kepada sang kayu, "Adakah menurut penglihatanmu majikan kami masih ada, kayu ? Li-

hatlah ! Kami sudah hampir mati dihimpit oleh lalang-lalang ini !" Kayu menjawab, "Saya tidak tahu ! Saya tidak pernah melihat mereka ! Karena, kalau setiap manusia yang lewat dari sisiku, niscaya mereka selalu mengayunkan pisaunya ketubuh kami ! Justru karena itulah kami tidak sempat memperhatikan apakah majikanmu yang ini atau yang itu !"

Pada hari-hari berikutnya seekor lipas liwat dari sisi mereka; "Lipas ! Adakah kau lihat majikan kami ? Kami tidak tahan lagi menderita dilindas lalang ini !" kata mereka. Lipas menjawab, "Kalau tak salah majikan kalian masih ada. Kebetulan tadi malam, sendok mereka masih saya jilati !"

"Kalau begitu, mereka masih hidup ya ? Kenapa mereka biarkan kami hidup seperti ini ya ?!" katanya agak heran. Lipas menanggapi, "Wah . . , kalau soal itu saya tidak tahu. Yang jelas, sendok mereka masih saya jilati tadi malam !"

Sang padi tetap penasaran; lalu mereka bertanya kepada keladi, "Hai keladi ! Adakah kau lihat majikan kami ?" Sang keladi menjawab, "Ada ! Tapi, sudah mati !" "

"Kenapa kau katakan demikian ?" tanya sang padi terkejut. Apakah kalian tidak melihat bahwa kami ini sudah memakai "**bulang tujung**" ? (biasa kalau ada yang kemalangan, para ibu akan mengenakan tudung kepala yang disebut bulang dengan posisi rambutnya berjura ke belakang). Inilah tandanya mereka sudah mati agar kalian percaya !" kata keladi menjelaskan. Sang padi menjadi terharu, demikianlah di dalam hatinya, "Kami pun mungkin matilah dihimpit lalang-lalang ini ! Majikan sudah mati, kami pun pasti akan mati ! Sudah jatuh, ditindih tangga lagi ! Aduh malangnya nasib kami ini !?"

Untuk lebih jelasnya, sang padi lalu bertanya lagi kepada kayu "alingit", "Adakah kau tahu kabar berita majikan kami ? Apakah mereka masih hidup ?"

Kayu itu menjawab, "Wah . . . ! Majikan kalian sudah tiada lagi ! Tanda bahwa mereka sudah mati, lihatlah betapa jari-jari tanganku semuanya sudah bengkak. Karena semalaman ini kami memalu gendang (= mandingguri) untuknya !" Padahal kayu alingit memang setiap rantingnya mempunyai benjolan-benjolan.

Padi itu semakin terharulah sudah : mereka mempercayai kata-kata kayu itu karena sekaligus ia tunjukkan buktinya. Demikian juga alasan keladi tadi.

Akhirnya mereka bertanya lagi kepada lalat, "Tolonglah lalat ! Adakah kau lihat majikan kami ?" Sang lalat menjawab, "Ada ! Masih ada, kenapa tidak ?"
Sang padi bertanya semakin gencar, "Dari mana engkau tahu bahwa majikan kami masih ada ? Sedangkan keladi dan pohon alingit mengatakan bahwa mereka sudah mati ?! Maka keladi memakai "bulang tujung, katanya karena majikan kami sudah mati; juga maka tangan alingit bengkak adalah karena menabuh gendang waktu kematian majikan kami itu semalaman !"

Sang lalat menjawab seraya menjelaskan, "Mereka tidak betul ! Sedikit pun tidak !! Majikan kalian masih hidup; sedangkan makanan mereka barusan saya hinggapi ! Bahkan sempat pula saya makan sedikit. Kau tidak usah mempercayai mereka penipu itu. Percayalah ! Mereka, majikan kalian itu, masih hidup !"
Mendengar berita ini perasaan mereka sedikit longgar.

Berikutnya mereka bertanya kepada semut, "Hai semut ! Semut Benarkah majikan kami masih hidup ?" Semut menjawab, "Oh . . . masih ! Mereka masih hidup ! Saya katakan demikian, karena baru-baru ini kami masih melihat mereka di kolam ikan ! Bahkan kami masih sempat menikmatinya sedikit ! Rumah mereka pun masih berbau manusia ! Majikan kalian itu masih hidup; kalian tidak perlu khawatir !"
Perasaan mereka semakin kuat bahwa majikan mereka masih hidup; mereka pun merasa gembira kembali.

Setelah itu, tak berapa hari kemudian datanglah majikan mereka ke ladang hendak membersihkan rumput dan alang-alang yang mengganggu tanaman padinya itu. Setiba mereka di sana, nampak oleh mereka padi-padi itu seolah menjerit dan menangis kuat-kuat karena menderita dihimpit rumputan itu. Mereka merasa iba melihatnya.
Lalu mereka bekerja giat sekali; sepintas mereka seolah mendengar ratapan padi itu mengatakan demikian,

– "Di manakah kalian selama ini, majikan ?!

Kami sudah nyaris mati dihimpit oleh rumput dan lalang ini; ni; kasihanilah kami tuan/nek !
Tolong saya nek, cepat ! Cepat sedikit lagi nek saya tidak kuat lagi ! Saya sudah hampir mati !?
Kasihanilah kami ini nek ??!"

Demikianlah selalu mereka dengar asal mereka bekerja di sekitar padi itu.
Oleh karena itu mereka lalu bekerja semakin giat; maka pekerjaan mereka itu cepatlah selesainya.
Sesudah semua bersih dari gangguan rumput maupun lalang, mereka seolah dapat mendengarkan kegembiraan sang padi itu seraya berkata, "Terima kasih nek ! Sekarang kami merasa senang karena semua musuh kami sudah nenek matikan. Mereka yang selama ini menghimpit kami telah mati. Kini kami akan semakin cepat bertumbuh dan buah kamipun niscaya akan bagus-bagus nek ! Terima kasihlah !"

Begitulah perasaan petani itu selama ia membersihkan perladangannya itu dari gangguan rumput maupun lalang.
Sekarang ia merasa bahagia dan demikian juga sang padi tersebut.
Makanya, sekali-kali jangan kita biarkan sawah-ladang terlantar sehingga tanaman yang kita harapkan, tumbuhnya menderita; kalau ia menderita, bagaimana hasil panen kita ??

VIII. PERIHAL PENJAGA PERKAMPUNGAN

Jika kita telusuri kampung-kampung di pedalaman Simalungun, khususnya yang terletak menjauh dari jalan umum, maka di setiap perkampungan di bagian halaman persis di tengahnya nampak beberapa jenis tanam-tanaman diberi berpagar bambu; ini berfungsi sebagai pengawal atau penjaga kampung (=**pagar ni huta**). Di dalam pagar bambu tersebut akan nampak beberapa tanaman, antara lain :

- galuh sitabar = pisang kepok
- sangka sipilit = sejenis tanaman perdu
- silanglang habungan = sejenis palem/palma
- tobu sigerger = tebu merah.

Bagi orang-orang yang tidak mengetahui kegunaannya pasti akan bertanya-tanya di dalam hati, "Kenapa di tengah halaman luas mereka menanam pisang ? Tebu dan lain-lain ? Diberi pagar lagi ?!" Tapi bagi yang mengerti, maka ia akan maklum bahwa itu adalah apa yang dikenal sebagai : PAGAR NI HUTA.

Setiap tanaman tesebut mempunyai kegunaan dan mempunyai arti :

1. Galuh sitabar = mengobati segala niat jahat yang mungkin datang ke kampung itu.
2. Sangka sipilit = supaya menghindar semua yang mungkin datang, atau yang ada di kampung itu, segala niat-niat berbuat jahat.
3. Silanglang habungan = menghalangi niat orang dan juga niat roh/setan jahat.
4. Tobu sigerger = agar manis/baik rezeki semua warga kampung itu.

Adapun "pagar ni huta" ini, tidak boleh diganggu; bahkan tidak ada yang berani mengganggunya, umpamanya mengambil buahnya atau mengambil tebunya. Karena pagar itu berfungsi sebagai penjaga mereka dari perbuatan jahat orang lain.

Walaupun sudah ada "pagar ni huta" tersebut, menurut kebiasaannya selalu ada ditetapkan yang mengurus atau merawatnya baik-baik. Memperbaiki pagar bambunya, membersihkannya dari rumput-rumput liar, agar jangan terlantar dan mati oleh tanaman liar tersebut.

Seandainya ada yang akan di"sajen"kan, maka ialah yang menyuguhkannya dengan tata-cara yang baik. Demikian juga jika tanaman tersebut ada yang berbuah atau tebunya sudah terlalu rapat, maka dialah yang membereskannya; ia akan memberitahukan kepada seluruh warga kampung agar mereka datang bersama-sama memakannya, atau dia bagi-bagikan. Jika tanaman tersebut ada yang sudah roboh karena tua atau busuk dia juga yang membersihkannya.

Terkadang karena semua warga kampung tahu bahwa setandan pisang tidak cukup untuk dibagikan kepada semua, maka mereka atau pengetua kampung mengatakan, "Berita anda sudah kami terima. Karena buahnya itu tidak cukup untuk dibagi sebaiknya makanlah bersama keluargamu di rumah; kalau bapak sudah memakannya, berarti kami juga sudah memakannya. Marilah kita membahagiakannya bersama.

Seandainya berita tersebut tidak ia umumkan kepada warga sekampung dan langsung memakannya bersama anak-isteri di rumah, seluruh warga kampung niscaya akan marah. Yang mereka tuntut bukanlah nilai materiil dari pisang atau buahnya tapi adalah nilai spirituil darinya yaitu adanya pemberitahuan bahwa "pagar ni huta" sudah berbuah dan selayaknya adalah dimakan bersama.

Konon, barang siapa yang memakannya secara halal, berarti ia juga mendapat berkatnya.

IX. BERSUMPAH – SETIA

Marbulawan atau bersumpah setia, mempunyai banyak cara pelaksanaannya; salah satu di antaranya ialah dengan memakai sirih sebagai perantaraannya. Sebagaimana kita ketahui di masa-masa bertandang muda-mudi, bisa saja terjadi ikrar mereka yang sudah teguh, mereka perkuat lagi dengan suatu pernyataan "ikrar-janji", bersumpah setia, karena takut akan terjadi penyelewengan yang tidak berakibat.

Lalu mereka membuatnya sebagai berikut :

Pemuda , "Begini botou, memang janji kita sudah terpadu erat; janji akan bersatu menuju mahligai bahagia. Bukankah begitu, botou ?!"

Gadis , "Iya ! Siapa mengatakan tidak ?"

Pemuda , "Hidup kita ini tidak ada yang mampu menentukannya; bagaimana nanti jika engkau yang meninggalkan saya ?"

Gadis , "Kalau engkau yang meninggalkan saya, bagaimana??"

Pemuda , "Kalau begitu botou, engkau juga berkata seperti itu marilah kita bersumpah-setia. Marilah kita pegang daun sirih yang selembar ini dan kita akan memakannya setengah untuk satu orang. Bagaimana ?!"

Gadis , "Mari botou !"

Pemuda , "Marilah kita bergantian mengucapkan sumpah-setia kita tanda kita benar-benar seia-sekata !"

Seraya mengucapkan sumpah setianya :

"Jika engkau nanti yang meninggalkan saya, kiranya seperti putusnya daun sirih inilah juga nyawamu diputuskan; demikian juga jika aku nanti yang akan me-

ninggalkanmu, biarlah nyawamu putus seperti daun sirih ini !"

Gadis , "Kalau aku nanti yang meninggalkanmu botou, biarlah nyawaku putus seperti daun sirih ini; tapi, kalau engkau yang meninggalkan aku, kiranya nyawamu juga putus bagaikan daun sirih yang kita bagi dua ini !"

Lalu daun sirih tadi mereka tarik sehingga robek dua; lalu mereka memakannya sebagai pernyataan sumpah setianya masing-masing.

X. TATA–CARA MENJALANKAN UANG MAHAR

Jika seorang gadis akan melangsungkan pernikahannya di dalam masyarakat Simalungun, sungguh banyak dan rumit tata-peradatan yang akan kita laksanakan.
Secara garis besar akan kita temui di bawah ini disertai penjelasan yang ringkas :

A. AWAL PERMULAAN :

1. Rampas talun : Sudah adatnya bila kita memasuki rumah tetangga, kita ucapkan, "Permisi . . . ; Saban !! dan lain ucapan yang sama artinya. Demikian juga dalam hal ini, patut kita suguhkan sekapur sirih kepada tuan rumah, warga sebuah kampung misalnya jika kita berniat mengambil "calon pengantin puteri" dari kampung mereka. Jadi sebagai adat penghormatan, kita suguhkan sirih kepada mereka sekaligus bertegur-sapa.

2. Tastas namur : Konon, embun pagi yang mengendap pada daun-daun di jalan mereka pun pantang kita lalui jika kita belum permisi. Oleh karena itu, mereka pun wajar kalau mendapat penghormatan dari "pelamar" warga mereka. Jadi untuk mereka pun disuguhkan sekapur sirih sebagai pernyataan "permisi".

3. Buha horbangan : Pintu gerbang kampung mereka pun pantang dibuka jika sebelumnya kita permi-

si kepada : paranggap, parari, panjaga huta; karena merekalah yang berwenang menjaga keamanan dan ketertiban di kampung tersebut. Maka untuk mereka pun harus disediakan suguhan sekapur sirih ini.

4. Bona ni andar : Kebanyakan rumah di Simalungun mempunyai tangga yang tinggi-tinggi; secara simbolik ini diibaratkan sebagai-**anak boru jabu**. Mereka ini pun harus kita suguhkan sekapur sirih sebagai pernyataan permisi supaya mereka izinkan kita melamar puteri tuan rumah yang ia jaga itu; agar ia memberi izin kepada kita masuk rumah.

5. Runtas dinding : Setiap rumah mempunyai dinding (= dorpih) pantang masuk dari dinding seperti pencuri; dalam hal ini juga untuk keduakali-anak boru jabu- mendapat suguhan sirih karena ialah yang tahu dan bertanggungjawab secara adat akan apa yang ada di rumah "tondong"nya itu.

6. Suruk tohang ; Rumah menurut anggapan masyarakat tradisional di Simalungun, mempunyai "jin"; roh penjaga; jadi supaya aman memasuki rumah ini, maka "pelamar" harus mempersembahkan sekapur sirihnya kepada **"parjabu bona-bona"** (= pemilik rumah).

7. Rompas birei : Rumah Bolon di Simalungun, tangganya mempunyai **"birei"** (= penyekat, pembagi tangga itu menjadi dua bahagian memanjang ke atas); ini berarti bahwa mereka juga mempunyai tetangga; maka harus pula kita menyuguhkan sirih kepada

mereka. Ini diterima oleh-**hombar tataring**-(= tetangga rapat/erat).

B. INTI ADATNYA :

1. Parsungkunan : Setiba pelamar di rumah pihak orang tua puteri yang akan mereka lamar, langsung ditanyai oleh-anak boru jabu -pihak yang dilamar; menanyakan apa maksud kedatangan mereka itu; di sana terdapat masing-masing -anak boru jabu-nya; yang menerima kedatangan mereka ini ialah -anak boru jabu- dari saudara laki-laki tuan rumah.

2. Buha sahap : Sudah kebiasaan harus menghormati tondong agar mereka berkenan menanggapi kedatangan pelamar itu. Maka kepada mereka dijalankan adatnya; yang menerima, langsung oleh "suhut", tuan rumah.

3. Boli (parlindungan) : Untuk suatu lamaran, maka harus disediakan "uang mahar" sebagai pembelian secara adat puteri orang lain.
Disebut : **boli ni omas**; karena umumnya di Simalungun, harus dibeli dengan emas atau barang-barang berharga. Yang menerimanya : Suhut/tondong.

4. Demban banggal (pangiring) : Artinya : sebahagian dari adat pembelian "boru" di luar yang nomor 3; inilah yang dibagikan oleh "suhut" kepada saudara-saudaranya laki-laki.
Diterima langsung oleh suhut seraya memberitahu kepada saudaranya tersebut "Inilah "**boli**" dari pihak pelamar, mari kita makan sirih !"

5. Batu galangan (tonggo-tonggo)	:	Suhut terlebih dahulu harus mempersembahkan "uang mahar" tadi kepada pihak "tondongnya sendiri"; **simagodni.** Sejumlah bilangan adat/**batu ni demban** nya ditanggung oleh pelamar.
6. Ompu-ompu (tungkot-tungkot)	:	Penghormatan kepada kakek/nenek; ditujukan kepada pihak ayah dan pihak ibu si gadis yang akan dilamar. Ini mereka terima langsung; sebagai tanda kebahagiaan mereka karena cucunya "marpanayok"/jadi penganten.
7. Tulang I (tondong pamupus)	:	Saudara laki-laki ibu si gadis; mereka juga harus mendapat bagian adatnya.
8. Tulang II (tondong bona)	:	Saudara laki-laki nenek (ibu dari ayah si gadis); atau keturunannya.
9. Tondong parriapan	:	pihak tondong yang baru (orang tua si gadis) dengan pihak tondong mereka semuanya (tondong sanina/pariban). Kalau ada, juga tondongnya tondong.
10. Ulu ni omas	:	"Tulangnya" calon penganten laki-laki berhak mendapatnya (biasanya 2 kali lebih besar dari "bona-boli" yang ia beri ketika keponakannya pamit mau kawin). Ini diberikan oleh pihak keluarga si gadis (oleh suhut).
11. Par-bapa-tua-on	:	Saudara/abang laki-laki ayah si gadis juga mendapat suguhan sirih serta uang sejumlah bilangan adat. Ini diserahkan oleh suhut kepada mereka yang bersaudara ayah atau saudara dari kakek; agar kekerabatan semakin dekat.
12. Par-bapaanggi-on	:	sama seperti nomor 11; tapi dipilih dari bapa/kakek mereka yang paling bungsu. Yang menyerahkan juga suhut.

13. Anak inggal-inggal : Disuguhkan kepada saudara laki-laki atau saudara perempuan si gadis; merekapatut dibujuk karena merasa kehilangan atas perkawinan kakak mereka itu.

C. PANRUNTUKI/NA MALLUMATI :

1. Parorot/par-amboru-on : Karena sejak ia lahir sudah **dipupusi** oleh namboru-nya; ia secara adat sudah diasuh oleh mereka; jadi layak kalau mereka juga kita hormati dengan menyuguhkan sirih serta uang sejumlah bilangan adat, sebagai pernyataan permisi akan menikah.

2. Parhombaran : Calon mantu ini harus memberikan adat pendekatannya kepada semua puteri/ mantu dari calon mertuanya (suhut). Yang menerima ialah-anak boru jabu- dan membagi-bagikannya kepada mereka.

3. Par-pariban-an : Kepada "pariban" (= suami dari saudara perempuan calon isteri kita; sekeluarga) juga disuguhkan sirih serta sejumlah uang bilangan adat agar mereka menjadi satu barisan di dalam acara adat yang kelak mereka hadapi.

4. Ingat-ingat anakboru-sanina : Yang sederajat tingkatan adat dengan mereka juga yang merangkap jadi saksi di dalam acara adat perkawinan mereka, diberikan juga suguhan sirih dengan uang sejumlah bilangan adat.
Lalu oleh-anak boru jabu- parboru/suhut dibagikan sebanyak 1/3 kepada anak boru sanina- dari paranak; sebagai pernyataan bahwa mereka pun menjadi saksi di dalam perkara adat atas perkawinan tersebut.

5. Ulih puang : Penghulu atau isterinya, juga mendapat penghormatan adat; dibagikan dari uang mahar.

6. Tobus raot : Kalau dalam pesta adat, maka yang dipakai sebagai alat memotong babi/kambing adalah pisau/raut kepunyaan anak boru jabu. Jadi agar pisau mereka itu dapat dipergunakan, harus ditebus dengan adat.

7. Tobus huning : Disuguhkan penganten perempuanlah "sirih tebus huning" (uang mahar, partadingan, boli banggal) kepada ibunya; maksudnya karena dahulu kunyit dianggap sebagai simbolik dari emas di dalam tata-peradatan, maka waktu pelamar memberikan uang mahar" dahulu, mereka memberikan kunyit sebagai pelengkap adat; itu harus ditebus supaya salih jadi emas.

8. Harhar parbonangan : Karena seluruh peradatan yang wajib dilaksanakan par-anak sudah selesai, kini mereka menunggu adat dari suhut/tondong; jadi pihak tondong akan menanggali tali pengikat hiou/ulos/kain agar mereka sabingkan kepada mempelai dan yang menurut adat akan mendapat.

D. PENUTUP/PARSIDOBNI :

1. Harhar parbolitan : artinya, untuk membiayai adat pernikahan tersebut, boleh dikatakan secara adat uang mereka sudah habis. pengikat tempat uang mereka sudah longgar. Secara simbolis, tondong akan memberi mereka sejumlah bilangan adat uang sebagai bekal mereka melaksanakan peradatan berikutnya kepada tondong.

2. Demban pamuhunan: Jika pihak pelamar mau pulang beserta mempelai wanita, sebelumnya mereka menyuguhkan "sirih tanda pamit" agar mereka **jangan dianggap secara adat sebagai "penculik"** sehingga dikejar-kejar pemburu yang disuruh oleh orang tua si mempelai wanita mencarinya.

Seandainya perkawinan mereka itu dengan kawin lari, yang berarti secara adat pihak tondong belum/tidak merestui, maka segala biaya pemburu "puteri pihak tondong" tadi, harus ditanggung oleh par-anak (yang membawa puteri mereka kawin lari); demikian juga dalam "pamuhunan ini", jika acara ini tidak dilaksanakan, maka pihak tondong bisa menuntut secara adat agar mereka kembali membayar adat pamuhunan; atau dia suruh "partumbaknya" (anak boru jabunya) memburu. Jika kita kurang sopan menjawab atau menerima kedatangan mereka ini maka setiap kerugian yang mereka ciptakan di kampung itu harus ditanggung oleh pihak par-anak : inilah maka setiap habis melamar/pesta kawin, acara "pamuhunan" tidak boleh ketinggalan.

XI. SUSUNAN SIRIH DALAM SUGUHAN ADAT

Jika menyuguhkan sirih haruslah sepasang (satangga) artinya : satu untuk bapak di dalam pinggan, dan satu lagi di dalam pinggan pula untuk ibu/isterinya. Pinggan bapak berisi 8 lembar sirih dilipat rapi dan bersih; demikian juga untuk ibu harus rapi dan bersih sebanyak 6 lembar.

Setiap pinggan berisi sirih tadi, dilengkapi dengan : tembakau sepotong (± 5 cm), gambir satu keping, lalu ditutup dengan bulung tinapak (= daun pisang yang dibuat bundar seperti permukaan pinggan tersebut).

Setiap pinggan tadi, juga disertai uang sejumlah bilangan adat atau disebut : **"batu ni demban"**; tapi selalu lebih banyak bagian bapak.

SUSUNAN SIRIH "PARTADINGAN NI BORU"

Uang mahar ini biasanya dimasukkan dalam "bajut" (tempat sirih) lalu dibalut dengan "kain gotong" (= tudung kepala, destar, dari bahan batik); ada juga yang membuatnya di dalam sebuah pinggan dan diberi tutup "bulung tinapak".

Adapun materi adat di samping "uang mahar" yang akan dipersembahkan kepada tondong, terdiri atas :

1. Boras sanangging = satu pelukan jari tangan.
2. Demban sagunringan = terdiri dari :
   a. 6 lipat x 6 lembar = 36 lembar ; atau
   b. 8 lipat x 8 lembar = 64 lembar ; atau
   c. 12 lipat x 12 lembar = 144 lembar.

   Lalu dibalut dengan pucuk daun pisang **(bulung taruk)** dan diikat dengan benang.
3. Gambir : a. 6 tepek (6 keping); atau
   b. 8 tepek (8 keping); atau
   c. 12 tepek (12 keping).

4. Tembakau yang baru dan manis segulungan (sampangpang).
5. Pinang : a. 6 buah ; atau
   b. 8 buah ; atau
   c. 12 buah.
6. Bunga atau boleh diganti dengan kapas.
7. Kunyit satu iris.
8. Kapur sirih dalam daun **tambelung** (daunnya mempunyai tu - lang daun yang lurus-lurus dan banyak serta memanjang ; bentuknya bulat panjang).

Perlu kita ingatkan bahwa orang yang bertugas menyuguhkan sirih adat ini harus oleh kedua calon mempelai; terutama pada saat menghadap **"suhut bolon/tondong"** diteruskan sampai nomor 13 di halaman 35.
Untuk yang lainnya, sudah bisa dijalankan oleh "anak boru sanina" sekaligus yang merangkap sebagai utusan mereka.

XII. PERIHAL MENJALANKAN GORI

Apa yang disebut pesta, dalam pengertian Simalungun adalah jika untuk acara tersebut dibeli atau dipotong hewan si-empat kaki; boleh itu berarti babi, atau kambing, atau kerbau maupun lembu; dan untuk acara tersebut dijalankan adat-adat.
Demikian juga dalam kematian, bila yang meninggal itu sudah tergolong "sayur matua", selalu diadakan acara **padalan gori** (= mempersembahkan bagian-bagian tertentu dari hewan tersebut yang mempunyai nilai adat dan sudah mempunyai tujuan kepada siapa disuguhkan).

Dalam satu pesta adat seperti ini, adalah lebih baik kekurangan daging satu atau dua tumba/literan beras untuk dibagikan kepada undangan daripada salah satu bagian "gori" tersebut hilang atau rusak; jadi "gori" ini mempunyai kedudukan yang istimewa dan khusus di dalam pesta adat Simalungun.
Ia dapat membuat pesta tersebut jatuh malu (bila hilang) atau pesta itu beradat bila semua berjalan sebagaimana mestinya.

Beginilah adat pembahagian dan menjalankannya :

1. Bagian kepala : disuguhkan kepada "tondong pamupus".
2. Bagian leher : disuguhkan kepada "tondong bona".
3. Poat : disuguhkan kepada "sanina".
4. Bagian paha : disuguhkan kepada "tondong parriapan".
5. Bagian kaki : disuguhkan kepada "anak boru mintori".
6. Bagian rahang bawah : disuguhkan kepada "pihak boru".

7. Ihur-ihur/bagian ekor : untuk pembawa ("tapongan tempat tombuan); ini terdapat hanya jika ada adat perkawinan.

8. Ayaman/juhut/daging/bagian tulang lainnya ; untuk cadangan.

Lebih kurang beginilah tata cara pembagian "gori" menurut kebiasaan dijalankan dalam pesta-pesta adat di Simalungun.
Inilah sebabnya maka khusus ditunjuk seorang sebagai "ketua"nya terutama yang sudah tahu caranya agar semua bisa berjalan teratur menurut bagian masing-masing.

XIII. PERIHAL "PAUGEIHON BAJUT"

Di setiap kematian yang "sayur matua" selalu terdapat acara **"paugeihon bajut"** (=memeriksa tempat sirih almarhum/ah sebagai simbolis atau pertanda bahwa pemiliknya sudah berpulang). Disebut mati "sayur matua" ialah bila ia/mereka meninggalkan anak dan mempunyai cucu dari anak mereka laki-laki dan dari puteri mereka.

Ada empat (4) ragam bentuk kematian yang dikenal dalam masyarakat Simalungun :

1. Meninggal semasa masih kanak-kanak.
2. Meninggal sesudah ia berumah tangga tapi tidak meninggalkan keturunan **(manadinghon na kahou).**
3. Meninggal "saur matua" = hanya mempunyai cucu dari salah satu pihak anak mereka (dari puteri saja atau hanya dari putera mereka saja).
4. Meninggal "sayur matua" (= mulia dan bertuah).

Menurut kebiasaan di kampung-kampung, pesta adat untuk nomor tiga dan empat selalu dilaksanakan dengan tata cara yang sama.

Tatkala ia masih berbaring sakit keras (belum meninggal) diberitahulah kepada tondong akan keadaannya tersebut.
Kalau yang sakit itu laki-laki, maka diberitahulah kepada "tondong bona" atau keturunan dari "tulang, paman, ayah"; kalau wanita maka diberitahukan kepada orang tuanya atau saudaranya laki-laki. Jika mereka sudah wafat maka diberangkatkanlah seorang pembawa kabar dengan membawa tempat sirih berisi "sirih pemberitahuan" kepada pihak tondong; tidak boleh hanya dipesankan saja supaya mereka datang.

Tondong akan datang membawa **"indahan pangipuk"**, ti-

nombu pangipuk (= penganan khusus sebagai pernyataan penghiburan), membawa **hiou bolag** (= kain adat), dan **kain putih sakkabong** (= satu rol, gulungan).
Kain putih tadi memang khusus untuk penutup jenazah dan sebagian dijadikan "porsa"; "kalau hiou bolag" harus ditangkap oleh ahli waris almarhum/ah : karena jika tidak ditangkap atau dibiarkan saja ditutupkan oleh tondong kepada jenazah itu, berarti secara adat kita telah menginginkan putusnya kekerabatan. Jadi oleh keturunan almarhum/ah harus dilarang/ditangkap agar hati pihak tondong pun terhibur karena kita tidak menginginkan putusnya kekerabatan adat dengan mereka.

Kedatangan rombongan tondong itu disambut oleh "suhut" sendiri (keluarga si almarhum/ah) dengan membawa panortor/penari dengan membawa pinggan berisi daun sirih dan uang sejumlah bilangan adat, terkadang setelah diperiksa oleh tondong, mereka menolaknya karena batu ni apurannya masih kurang.
Demikianlah beberapa kali . . . lalu oleh suhut ditambah lagi . . . . sampai mereka menerimanya. Jika kita tidak mampu lagi menambahnya (mungkin karena kemampuan yang terbatas) lalu oleh suruhan orang tua-tua, kita abingkan anak kita kepada tondong sebagai suguhan yang bernyawa . . . sudah pasti mereka tidak dapat menolaknya lagi; karena anak tersebut adalah keponakannya sendiri.
Suhut yang menyambut tondong disertai panortor atau tidak; me - ratap sejadi-jadinya karena mereka telah kehilangan orang tua maka oleh tondong mereka diberi penghiburan.
Setiba tondong di rumah, mereka pun saling meratap dan saling menghiburkan hati yang lain; lalu sirih penyambut tadi kita letakkan supaya siapa yang ingin makan sirih sudah boleh atau yang ingin merokok bersama tondong.

Selesai dimufakatkan oleh hasuhutan bersama tondong, maka jenazah tersebut diantar ke persemayamannya yang terakhir. Sepulang dari kuburan, atau malamnya langsung dilakukan acara "paugeihon bajut".
Di dalam pinggan atau di dalam bajut itu dimuatkan sejumlah bilangan adat akan uang; lalu disuguhkan pada tondong untuk di-

ugei (= diperiksa isinya). Ketika menyerahkannya, mereka pun meratap memanggilkan nama almarhum/ah demikian juga tondong yang menerimanya; . . . . barulah mereka sadari bahwa memang pemilik bajut tersebut sudah tiada lagi di tengah-tengah mereka. Pada saat seperti ini maka oleh anjuran sanak famili yang lain mereka menyuruh agar hasuhutan menghibur tondong agar mereka jangan selamanya dirundung duka.

Selanjutnya mereka sudah bisa bercakap-cakap sekaligus mengumpulkan harta peninggalan almarhum/ah yang sifatnya dapat dibagi sebagai kenang-kenangan (= parmanohan) kepada tondong. Kemudian pihak tondong mengidangkan "indahan pangipuk" kepada hasuhutan sekalian jika ia berniat memberikan bantuannya, pada saat itu pulalah ia berikan kepada hasuhutan.

Catatan :

Perlu kita ketahui, sebelum pihak tondong datang, atau walinya, maka jenazah belum diperbolehkan untuk dimasukkan ke dalam peti jenazah. Jika tondong hingga hari terakhir belum juga bisa datang, ditentukan kepada batas kemampuan jenazah dapat bertahan, apakah karena berhalangan, karena kampungnya yang jauh, maka sebelum tondong masuk ke rumah menemui hasuhutan, ia harus terlebih dahulu melayatnya ke kuburan.

Demikianlah secara ringkas bagaimana tata cara "paugeihon bajut" pada peristiwa kematian sayur matua di Simalungun hingga saat sekarang ini.

Sedikit tentang keterlambatan tondong tadi : ada juga entah karena apa ia tidak datang jua. Padahal berita itu disampaikan kepadanya secara adat; jadi untuk acara "paugeihon bajut" terpaksa melihat kesempatan hasuhutan mengunjungi tondong ditempatnya agar di sana dilaksanakan.

Jika sudah terjadi hal seperti ini maka nampaklah betapa di antara mereka sudah tidak ada lagi keserasian berkeluarga. Tapi hal seperti ini sangat jarang terjadi.

XIV. ANEKA RAGAM BENTUK RATAPAN

Kalaulah ada yang meninggal, hati pun terasa berduka, apalagi kalau yang meninggal itu adalah saudara kita sendiri. Dalam suasana seperti ini tidak jarang ada yang menangis hingga jatuh pingsan atau meratap tak mengenal lelah.

Di dalam masyarakat tradisional, demikian juga masyarakat Simalungun, ada diatur bentuk ratapan itu. Karena dari ratapannya akan ketahuan apa dan siapa dia terhadap yang diratapinya itu. Jadi tidak bisa suka-hati meratapinya; semua adalah menurutkan hubungan adat, menurut hubungan kekeluargaan kita kepada yang meninggal tersebut.

Bagi yang mengerti maka ia akan gampang saja mengetahui siapa yang meratap itu terhadap si meninggal; sampai bagaimana jauh dekatnya hubungan kekeluargaan mereka.
Jadi terasa betapa perlunya kita ketahui akan bentuk-ragam ratapan ini supaya kita jangan menjadi bahan tertawaan orang lain bilamana kejadian seperti itu datang menimpa keluarga kita. Jika terdapat suatu keluarga yang mengalami musibah kemalangan, apalagi yang mereka hadapi adalah mati "sayur matua" di dalam keluarga Simalungun terutama di kampung-kampung, biasanya meratap sebagai berikut :

- Ratapan pihak "boru" : "O amang/inang namarbaju"
- Ratapan menantu perempuan : "O amang/inang nahumbalos"
- Ratapan sang cucu : "O amang/inang sisumbaon"
- Ratapan "boru" ni tondong : "O amang/inang sidang banei"
- Ratapan keponakan : "O amang/inang sibijaon"
- Ratapan "pariban" : "O amang/inang siadosan"

- Ratapan na mar"eda" : "O amang/inang sidangsapot"
- Ratapan "yang balu" : "O amang/inang ibot nasuman"
- Ratapan na mar "botou" : "O ibot nasuman.
- Ratapan undangan/kolega : "O amang/inang nasuang silumadang"

Demikianlah aneka ragam bentuk ratapan dalam masyarakat Simalungun sebagaimana telah diwariskan nenek moyang kita.

XV. PEMBAGIAN KEKERABATAN PADA "TONDONG"

1. Tondong bona = saudara laki-laki dari nenek (ibu dari ayah kita) atau anaknya.
2. Tondong pamupus = saudara laki-laki dari ibu kita; atau anaknya.
3. Tondong mangihut = saudara laki-laki isteri kita.
4. Tondong mintori = tondong dari tondong kita atau tondong pagar.

XVI. TATA CARA MEMBERIKAN "TANDA–HATA"

Sesudah pemuda dan pemudi saling mengenal, semakin lama mereka semakin mengenal rupa, hati, tingkah-laku, pergaulan; sesudah berlangsung lama menumbuhkan niat saling mengasihi, dan akhirnya berniat pula memadu janji, seia-sekata untuk membentuk sebuah rumah-tangga. Karena baik pemuda maupun sang pemudi masih dapat memutuskan hubungan tanpa memikirkan apa yang telah ia janjikan, maka sering di antara mereka belum ada keyakinan untuk percaya seratus persen pada pihak yang satu lagi. Oleh karena itu, mereka mengangap perlu agar di antara mereka dilangsungkan acara "marsiberehan tanda", sebagai tanda bukti akan adanya janji/ikrar di antara mereka dengan disaksikan oleh orang tua yang mereka tunjuk sendiri sebagai "siholangnya".

Pada suatu saat oleh sang pemuda dibawalah kawannya seorang yang sudah tua, sebagai perantaranya (siholang) di sana; demikian juga sang pemudi lalu membawa seorang wanita tua ke suatu tempat yang mereka telah tentukan sebelumnya.
Maka di sanalah mereka dengan disaksikan oleh saksi kedua belah pihak melangsungkan acara "marsiberehan tanda-hata" di antara mereka berdua. Sekaligus mereka membicarakan juga apa-apa saja yang harus ditanggung oleh keluarga sang pemuda tersebut; walaupun secara garis besar saja. Karena kepastiannya nanti, ditentukan oleh perundingan "anak boru sanina" mereka bersama-sama.
Adapun yang akan diterima pemudi itu ialah :

1. Barang pusaka berupa : perhiasan emas
   : uang emas
   : sirih

   semuanya dibalut dalam kain "gotong" (= tudung kepala seorang laki-laki, destar).

2. Sejumlah uang untuk kebutuhan si gadis (= goloman) jumlahnya tidak ditentukan.

Sang pemuda menerima :

1. selembar, hiou, ulos, atau kain adat Simalungun.
2. Barang kesayangan sang gadis berupa perhiasan atau kain adat.

Barang siapa yang ingkar janji maka barang tanda hata yang telah ia berikan dianggap hilang tanpa ada kewajiban menuntut sedangkan barang yang ia terima, ia harus kembalikan dua kali lipat seraya dibalut dalam ulos adat.

Untuk selanjutnya nanti, maka perantara tadi bersama kedua muda-mudi itu akan menyampaikannya kepada orang tua masing-masing agar niat mereka itu diselesaikan; lalu berundinglah pihak par-anak dengan par-boru sekalian dengan "anak boru sanina" mereka bersama-sama/timbal balik untuk membicarakan bagaimana pestanya nanti.

XVII. OBAT–OBAT TRADISIONAL

1. Obat bisul api (= bayoh bagason) :

Pulungan/ramuannya :

a. Bah ni sihorhor (= air belerang) sebanyak kuning telur ayam.
b. Kuning telur ayam (satu).
c. Hosaya sitolu-tolu (= palasuna tiga batang).

Lalu ketiganya diaduk dengan getak keladi di dalam sebuah cangkir terus-menerus hingga kental sekali.
Inilah dimakan/diminum :

– anak-anak 0–10 tahun, seperempat telur ayam dan 4 X sehari.
, ampas dari sihorhor dicampur lemak ayam lalu disapukan dari luar persis di bagian yang sakit itu.
– 11 tahun – dewasa , sebanyak setengah telur ayam dan 4 X sehari.
, juga disapukan dari bagian luar.

2. Obat alum-alum : = nyeri di bagian dalam.

Pertama-tama kita tanya si penderita di bagian mana dia rasakan sakit.
Lalu jari telunjuknya (tangan kiri) disemburi dengan air kunyahan sirih panurungi (yang tumbuhnya terbalik kemudian ditunjuk arah ke delapan penjuru angin, lalu tujuh kali ke badan yang dirasa sakit menurut si penderita di badan kita; maka dalam hal ini kita yang mengobati di tubuh kita sesuai di bagian mana menurutnya dirasakan sakit. Jika ia merasakan berpindah, maka kita juga memindahkannya di tubuh kita.
Begitulah diperbuat hingga ia tidak merasakan sakit lagi.

3. **Obat delam** : = panas dalam.

Di bagian yang sakit disemburkan air kunyahan sirih yang tumbuhnya sungsang (terbalik) sebanyak tujuh kali; lalu ditiup sebanyak tujuh kali pula mengarah ke luar di mana penyakit itu ia rasakan.

Demikianlah dilakukan berulang-ulang; sebanyak tiga kali degan diantarai tiga jam.

Jika belum juga ada perobahan, sebaiknya dibawa saja pada ahli yang lain (sekarang kepada mantri atau kepada seorang dokter).

4. **Obat manolah dakdanak** : = menghentikan seorang anak menyusu dari ibunya.

Pulungan/ramuannya :

a. Buah "sarpaet" (= terong ranti) ditumbuk sebanyak setengah kaleng susu.
b. Kapur sirih sebesar kemiri.

Lalu diaduk dan dicampur sedikit dengan air susu ibu sebagai pengganti air; lalu disapukan di bagian dada ibu si anak. Kalau obat ini sudah disapukan, jangan lagi si anak diberi minum oleh ibunya (jangan lagi disusui) agar dia jangan keracunan/terminum air susu yang basi.

Dilakukanlah seperti itu dua kali sehari oleh ibunya si anak; si anak tidak perlu diobati.

Ia diberi saja minum "purik" (= air nasi dari periuk).

5. **Obat ase ulang mangarou totok** : = Obat supaya gigi si anak waktu pertama kali tumbuh, ia tidak akan merasakan sakit.

Ketika si anak berusia 4 bulan, ada baiknya bila gusi si anak kita sapukan obat agar ia tidak merasa sakit ketika giginya yang pertama tumbuh.

Pulungan/ramuannya :

1. Tujuh buah bunga "sampilulut" (= sejenis kaktus)
2. Tetesan minyak dari lemak ayam.
3. Lalu digosok/dilumatkan dengan kedua ibu jari di atas pantat pinggan atau cangkir.

Kemudian, ibu jari kanan kita gosokkan pada gusi bagian atas si anak; ibu jari kiri pada gusi bagian bawah si anak.
Begitulah kita lakukan berkisar dua kali setiap dua minggu sekali maka sudah pasti ia tidak akan menderita ketika giginya tumbuh.

6. Obat kena bakar :

Jika masih baru kena bakar, baiklah kita sembur saja dengan garam atau dengan air kunyahan lada. Kalau sudah agak lama, ambillah lumut air dan tempelkan setiap dua kali sehari pada bagian yang kena bakar.

7. Obat Penyakit anak-anak :

I. Yang akan disemburkan ke tubuhnya : 7 X setiap pagi.

1. Daun sirih yang letaknya membelakangi batangnya.
2. Diramu dengan kapur sirih, pinang, gambir, lalu dikunyah-kunyah dan airnya diusapkan atau disemburkan ke tubuh si anak; waktu menyapukannya/menggosokkannya harus melawan arus pertumbuhan bulu badannya.

II. Untuk dibuat mandi :

1. Daun burta-burta = daun salem.
2. Daun labu pait.
3. Bagian ekor anjing.
4. Siala gundi. = bunga kembang sepatu.
5. Sebuah jeruk obat dibelah dua (tidak putus)
6. Sedikit beras.
7. Sebuah kemiri yang dipecah beserta kulitnya.
8. Lada bulat (lada hitam) 7 butir.

Inilah kemudian direbus dan sesudah suam-suam kuku lalu dibuat mandi oleh si anak 2 X sehari (pagi – sore).
Bahan air untuk merebusnya kalau bisa diusahakan air bekas mandi babi-hutan; kalau tidak bisa, air hujan pun bolehlah.

III. Untuk dimakan dan diminum :

1. Daun salagundi
2. Daun suawa = jambu mede.
3. Daun leoutu = sejenis daun-daun yang bisa dilalap bentuk daunnya seperti daun kemangi.
4. Daun silanglang habungan = daun palem (palma).

Setiap macam ditumbuk lalu airnya diambil berbanding sama; boleh diperas. Kemudian airnya setelah dicampur aduk lalu dimasukkan "hosaya sitolutolu" = palasuna atau bawang batak, dikasih air jeruk (khusus).
Kemudian diberikan kepada si anak untuk diminum.

Aturan pemakaian :

Umur 1– 4 bulan,	satu sendok teh	4 X	sehari.
Umur 5–10 bulan,	1½ sendok teh	4 X	sehari.
Umur 11–16 bulan,	1 sendok makan	4 X	sehari.
Umur 17–24 bulan,	1½ sendok makan	4 X	sehari.
Umur 25–36 bulan,	2 sendok makan	4 X	sehari.

Penjelasan : **Kalau** penyakitnya sudah agak parah, harus sekali jalan pengobatan nomor I–II dan ke III.
Kalau masih baru boleh saja satu macam.

Obat Royonroyon : = badan terasa lemas, lesu darah.

I. Untuk dimakan :

1. Tujuh (7) rumpun **taruhup** (= bambu muda yang bisa disayur) lalu ditumbuk terpisah; harus berbanding sama. Paling sedikit ada 5 taruhup dari lain pokok.
2. Nasi yang mengkal; lalu direndamkan di atas permukaan air yang mengalir selama 2 atau 3 malam.
Pagi harinya baru diambil.

Penjelasan :

Ramuan ini bisa dipakai bergantian :

– Kalau nomor 1, dicampur dengan "giniling" (= sejenis jamu, tawar) lalu dimakan. Sebagian kita campur de-

ngan : minyak goreng, buah riang-riang hapur = sejenis buah rimbang ini untuk disapukan di bagian dada atau seluruh tubuhnya.

- kalau nomor 2, juga dicampur dengan giniling lalu air tebu merah; lalu dimakan sekedar kenyang saja; sebagian airnya disapukan di dada atau sekujur tubuh.

Kalau hal seperti ini dilakukan setiap pagi selama 3 kali, pasti akan sembuh.

II. Tujuh kali setiap pagi bersenam/olah raga di pancuran sesudah mandi, kira-kira jam 4.30.
Selesai olah raga lalu dimakan sebutir telur ayam mentah dicampur "hosaya sitolutolu".

SITALASARI

Bunga rampai adat dan budaya Simalungun

Dikumpul dan dialihbasa oleh:

Drs. Henry Guntur Tarigan

Jurusan bahasa dan sastra Indonesia FKSS-IKIP Bandung

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

DAFTAR ISI

1. Antini Demban Bani Halak Simalungun 71
2. Pasal Mangondoshon Anak Atap Pe Boru 82
3. Pasal Na Marsahata 83
4. Pasal pagar/Panjaga Badan 85
5. Pasal Sisomhahon 87
6. Pasal Namarjuma 90
7. Pasal Omei 92
8. Pasal Pagar Ni Huta 95
9. Bulawan 97
10. Padalan Boli Ni Boru 99
11. Susunan Ni Demban Si adathonon 104
12. Padalan Gori 106
13. Pangeihon Bajut 107
14. Pasal Partangis 109
15. Pardalanan Ni Tutur 110
16. Mambereh Tanda-Hata/Golo mon 111
17. Tambar-tambar Ni Simalungun 112

1. ARTINI DEMBAN BANI HALAK SIMALUNGUN

Ia anggo tubuh sada dakdanak, dobhonsi iparidi mintor ma ipupus bani demban. Si do nambahen demban ma tong mardalan anggo adong sihadapan pasal adat atap pe sidalanonhon bani ganup diha-diha.

Janah anggo patugahkon bani tondong, mardalan ma demban ai, janah dear ma isurdokhon bani tondong ai, tanda nadob adong tubuh pahompuni. Ia anggo dalahi do na baru tubuh ai, ibereh ma demban hubani tulangni, ai maningon tulangni do parlobei mamangkassi. Anggo sihol mangan indahanni homa anak-anak in, roh ma sidea, anjaha parlobei do homa idenbani tulangni in ase mangan. Janah dobhonsi mangan idembani ma use tulangni in, janah hatani sonon : "Dobma hanami/ahu mangan ibereh kam tulang, ia ulang be ahu/hanami borit-boritan, horas-horas na hanami horas-horas nansiam, horas sayur matua, sonai homa hita haganupan." Jadi itangkap tulangni in ma demban ai, janah nini ma : "Nai ma tongon, ambia ! Anggo dobana sonin roh uhurmu sihol mangan nahumbani tanganhu ai, ulang be ho boerit-boritan horas-horasmahima haganupan; ia anggo pori adong sihol ni uhurmu atap aha nasihol ban, patugah ma bannami, age naring lang adong ididah ho bannami, boi iadonghon hanami, ulang ho mabiar-biar patugahkon."

Anggo adong do nasihol bani panogolanni in ipatugahna; tapi anggo lang adong, ipatugah ma sihol mangan tumang do hansa. Jadi roh ma nini tulangni in : "Anggo sonai dear ma ai, ia anggo adong nasihol bam hanjon huatasan, roh ho ulang mabiar, da?"

Anggo porini boritan atap pe magin-magin, palaga-laga mangan, ai ma paroh ganjang nidokan in, anggo i huta-huta do ia, manungkun tambar hubani datu atap ise pe, mambereh ma ai lobei, janah sanggah manurdukhon demban ai, nini ma : "Nam

dembanhu on ompung, ase ibahen han tambarhu!" Atap orangtua pe nambereh demban ai, nini ma : "Nam ma demban di pahompumu on, ase ibahen ham tambarni, ai magin-magin doia !" Lanyar isurddkhon ma demban ai hubani panungkunan in.

Janah anggo dobna malum iahap, roh ma use sidea mamboban indahanni bani na manambari in, patungahkon nadob malum iahap.

Parlobei ma homa ibereh demban tangan-tangan bani janah nini ma sanggah manurdukhon demban in : "Nan ma dembanhu on ompung. Dobma nalum huahap ! Ia ahu sihol do uhurhu marurup mangan hita, adong do iboban hanami indahan sampohul, asemangan ma hita !"

Ase roh ma nini na manmbari ai : "Dear ma ai, malum ma tong-tongon hape iahap ho, malas ma uhurta rombang !"

Dob siap mangan, ibahen ma demban bani ringgan. Sada pinggan ma ai bani ompung in, sada ping ma bani parrumahi. Anggo nabani dalahi 8 lambar ma dembani, anjaha bani puang-puang 6 lambar, sirsir ma ai antupni. Anggo porini banggal ni uhur halani malum do iahap anggi diri, na bahen ma duit bani babou ni demban ai, janah irongkob bani bulung tinapak. Isurdukhon ma ai, janah hatani : "Marpuran ma nansiam tapang, malas tumang do uhurmani, ai dobma malum iahap angginta on; dembannami dansa tarsurdukhon hanami; ia sonin ma dong boi ibahen, malas ma uhur ni nansiam !" Jadi itangkap ma, janah ibuka, marpuranma sidea. Dobhonsi marpuran ai, isurdukhon ma bani na mambereh nongkan ai, nini ma : "Ia nansiam pe, marpuran mahita rombang, apurani nansiam ma homa, ase horas-horas hita rombang !"

Dob sonai marpurani bei ma tongon sidea, janah dobsiap marpuran ai, ibereh ma duit bani dakdanak na boritan ai hinan pamboli atap aha holi harosuhni idalan, jadi boima mulak.

Anggo magodang ma anak in, ia porini manungkun-manungkun ma ia, atap manungkun tambar ase ibotoh porini manambari, maningon parlobei ma tong nambereh demban. Iahatani sonon : "Padokhon ham bangku tambar, atap piga-piga tambar, halani pala otik porlu do gan nabotoh tambar-tambar nini na matua, janah homa atap hu ja pe diri laho mardalani, lang tarsibar mintor ma-

borot ulu diri, gendo pala adong tambarni !"

Anggo porini manungkun boru porini sada-sada garama, adong hinan porini na pinarshaphoni, anggo na pasaudhonma uhurni, marbajut ma ai. Janah pajumpah honsi ma sidea, isuruh ma, isurdukhon ma bajut ai hubani naboru ai ase iantupi demban ai; hatani : "Nam ma najut on otou, antupi ham ma demban in, ase marpurat hita !" Janah siap honsi iantupi ibereh ma hubani dalahi ai, janah nini naboru ai ma : "Nam ma botou, dobma huantupi, janah dobma hupadear demban ijon, marpuran ma hita !" Jadi roh ma balosni dalahi on : Dear ma ai botu, tapi hampe homa, nam ma lobei dembanhu on, demban sayur, patungahkon/mansuhuthon tanda na tongon ni uhurhu ma na marsahap on hita !"

Jadi mardomu ma parsahapan. Dob ai mambereh tandahata ma use. Marbajut do ai dear, ai anggo sapari dong do ai bajutni partondur, bani manungkun boru do hansa ipakei. Ia marjumpah honsi ma sidea tong do iberehkon do bajut ai bani naboru ai ase iantupi demban ai, ai maningon naboru do siantupi demban. Dob iantupi naboru ai, iberehkon mahubani dalahi ai, janah itangkap ma, lanjay isurdukhon ma use hubani na boru aim nini ma : "Andon pasal na hinatahonta/na pinadanhonta ondi !" janah isurdukhon ma homatanda hata nongkan.

Marpadan ma sidear use atap antigan ma ai panorangni/perumah parsahapan. Dapot honsi panorangni, roh ma pihak dalahi in hu rumah ni naboru in, janah das honsi sidea i rumah, idembani ma sada-sada jolma na idapat ni sidea ia, ibahen ma ibagas pinggan. Dob siap idembani, nini ma : "Ia hata ni demban on sonon do : Adong gan parsahapan ni angginami pakon dakdanak i rumah on. Ia pasal ini rup manungkun ma hita, atap na tongon-tongon do adong parsahapan ni sidea ai !" Jadi marsakuan ma sidea tongon janah marsipadomuan ma orangtua.

Ase obuhul ma ini atap antigan sidea manggong atap pe mangihat padan. Anggo ma somal manurut aturan ibagas 4 borngin do ai dob parrumah parsahapan. Sonon ma otik pasal manggong ai: dob dapot ompat borngin, roh ma use paranak in; dob das sidea irumah, idembani ma halak in ganupan, nini ma : "Ia hatanami martitei demban nami in, ia bani ari tonon holi roh ma hanami ga-

nup maralap, sonaha, do uhur ni nansiam, dear ma ijai gakni?"

"Ia anggo sonai hapeni, dear do ai !" nini parban ai. Anggo porini lang iahap dear songon hinatahon ni naroh ai, manriah ma use sidea, manriah ma paranak pakon parboru.

Sonari pasal maralop. Jumpah honsi ari na binuhul ai roh ma sidea maralop, lanjar mandembani, janah parlobei do tong idembani ganup na idapat na irumah in demban tangan-tangan; dob ai demban partandingan na ibagas balbahul.

Sanggah manurdukhon demban on, ai ma demban parttadingan, ihatahon ma : "Andon ma demban nami, songon na niriahkonta nabaru ondi, torih nansiam ma atap adong lepakni, halani hanami hurang do pambotoh nami mangantar atap pe padearhon si sonon !"

Dob ai ibahen ma homa demban ibagas pinggan 8 lambar sirsir marantup; jadi isurdukhon ma ai homa hubani anakborujabu ni sidea, ai ma na margoran parhombaran, janah ibahen ma duit ibabou ni. Ia hatani sono: "On ma demban nami bamu, ase hombar ma hita mangadopi tondongta on, ajari ham hanami, ham ma hasomannami maruhur, marihuthon hurangni pambotohnami !"

Dob ai ibahen ma use demban bani pinggan 8 lambar; isudukhon ma bani anakborujabu in, ai ma goranni panruntas dingding atap pe panombaki. Ia hatani sonon : "Nam ma marpuran ma ham, tongon lang hunlabah hanami roh nabaru on masuk rumah on, ai ma ase on ma demban hasuhunnami bamu !" Ia tujuanni, lang tiba anak boru jabu manungkun boru in.

Dob ai rap ma anakboru ni paranak pakon anakbrunjabu ni parboru in mandembani haganupan diha-diha ni napalahoboru in. Tiap-tiap demban sirurdukhonon 8 lambar bani dalahi, 6 lambar bani puang-puang, sirsir narantup, ai ma na margoran demban naratangga. Janah ibobou ni demban ai ma ibahen duit irongkop bani bulang tinapak.

Sonai mardalan ma "demban parorot" gorani bani ompung ni; ia hatani : On ma demban nami, marpuran ma ham, ai ma marhitei parlangkah ni hompuma i rumah on !" Dob ai apuran bani bapatua, bani bapa tongah, bani bapa anggian, bani tondong bona, bani tondong pamupus, bani tondong mangikut, ia hatani

songon na hubani ompungni nongkan ai, aima marhitiehon parlangkah boruni in.

Sonai homa do hubani anakboru sanina, bani pariban atap na piga, sonai homa hubani sinhuta, haganupan na patut si berehon. Ia anakboru sanina on, on ma holi na manjalo "tulak nasi" bani na mangindahani.

Dob siap haganupan marpuran, isungkun tondongni in ma : "Andigan do hanami roh manruhkon indahan ? Janah piga tangga do hanami roh ?" Jadi ipatugah paralop in ma atap antigan, atap na piga tangga tahan ni sidea.

Dob mardomu panriahan, mulak ma paralop in pakon boru in dobhonsi marsidembanan bei demban tangan-tangan. Ia hatani : "Nam ma dembanhon ! Mulak ma hanami lobei. Horas bei ma hita ganupan, da ! Ulang hanami dapotan abat-abat idalan laho mulahak !"

Dob das boru in irumah ni sidea, idembani lebei na mambuatsi in, dob ai simatuani, dob ai simatua sanina, dob ai anakboru jabu/bagian boru, dob ai pe ase bani jolma na mabuei (In ma na margaran demban pamuhunan?) Ia hatani demban sayur do hansa, ase sayur matua bei ganupan. In ma na margoran" demban nabayu."

Dob sonai, anggo laho mangadati ia, ibereh ma lobei demban. Ia hatani demban sayur ase sayur matua bei. Jadi ibuat ma hion isabinghon ma ai. Dob ai anggo adong na laho mambereh podah, idembani malobei, ai pe ase marsahap ia. Janah anggo adong dihadiha na laho mulak mambereh demban ma ai sada-sada. Ia hatani sonon : "Nai ma da si Anu, nai mada baya ! Dear-dear panriahan nansiam, ulang sai martinggili, na pagogoh marhorja, ai na buei do anggimu na marsuhutam bani nansiam, ai ma ase sada panriahan nansiam !"

Dob sonai, anggo rup modom ma na marunjuk in, ibahen dalahi on ma sada demban sayur, ibohen homa batuni, anggo sapari dua rupia, ai ma na margoran **"demban parsantabian,"** anjaha hatani : "Nan ma dembanhu on ! Santabi ma bamu, atap adong holi lobih hurangni parlahouhu bamu !" jadi itangkap boru in ma, ai pe ase rup sidea modom.

Jadi dob sonai, ihira-hira orang tua ma sae robu-robu, isuruh

ma sidea marlintun-lintun, tapi adatni langboi marborngin irumah ni tondong. Dob ai roh ma sidea tondong in mangindahani. Das honsi i rumah, idembani halak in ma lobei tondong in sada-sada; ai ma namargoran" demban lape-lape." Ia hatani, sonon : "Nam ma demban nami on, demban paima mangan hita !"

Dobhonsi mangan, ibahen ma use demban ibagas pinggan sasatangga. Ia hatani sonon : "On ma dembannami hubani ransiam tondonguami ! Dobma hita rup mangan, atap adong na ija hurang ni panisei nami hubani nansiam, santabi hanami, ulang ma namin sai iparimbagashon nansiam; ai seng namin ai isangaja hanami, halani hurang pambotohonami do ai "janah itangkap ma tongon; anjaha isungkun ma use : "Ia, hubani ise do berehonuami demban nami, "demban tulak nasi?" Jadi ipatuduh ma ase iberehkon hubani anak boru sanina.

Ia anggo artini "tulak nasi" on, ai ma ase ulang adong naso siap horja. Janah dob ai boi ma mulak na manaruhkon indahan ai.

Dob sonai ipadahi tondong in ma boruni ai janah membereh demban. Ia hatani sosnon ma : Nah ma dembanhu on baya ! Ia dobma sonin na tunggei ma situngeion diri, nasiathon ma diri-diri bani simatua diri pakon namambuat diri, sonin homa hubani sinhuta, ulang nabahen parlahon diri hagigi ni hasonan !"

Dob dolak sidea sonin marhajabuan, anggo pori adong parsalisihan, atap ibagas atap pe ibagas uhur marsidembanan ma sidea samah sidea. Anggo nabora mandunbani, sonon ma hatani : "Nam ma dembanhu on ! Buei do huahap salahku dompak ham, marihuthon hurangni uhurhu, ia sonai mangindou ampun ma ahu bamu, ulang sai iparuhurhon ham hahuranganhu ai ganup marsianjuan ma hita !"

Anggo dalahi do mandembani, sonon ma hatani dompak binuanti : "Ham pe, nam ma dembanhu on ! Ahu pe huahap buei do hurangni pambahenhu dompak ham, lang pulin ham na salah, ibagas on marsianjuman ma hita rombang, marsipaingatan manjujung hadearon irumahtangganta on, andohar ma namin boi hita damei, horas-horas sadakah hita marhajabuan !"

Sonai ma tong nabahen, anggo porini adong na hurang dear paruhuran ibagas rumah tangga. Anggo lang ibahen sonai, tarahao

do adong buktini, na seng madear. Ia ada sapari, anggo marhiteihon partinggilan, parsalisihan, adong ma dakdanak na boritan atap na magin-magin i rumah in. Jadi anggo ibotoh sonai, mintor ma namin marsidembanan bapa pakon inang, ase dear. Anggo sonai mintor mubah do pangahap nianggi in. Mintor ipangolahkon do tambar nabimerehbani naboritan in, anggo lape tingkini. Atap pe anggo adong partinggian i rumah tangga in, marsidembanan ma ai marsitopotan salah, ase madear pansarian. Anggo lang ramarsipadearan, seng rasdamei, pansarian pe ra do lang ai roh, halani seng adong haringgas marhorja.

Sonai do age dompak halak na legan. Anggo adong hasalahan diri, manurdukhon demban ma diri maagampunhon hasalahan ai. Ia hatani sonon : "Dobma tongon salah ahu dompak ham, andon ma dembanku hubamu, mangampun ma ahu hubamu, ulang sai iparuhurhon ham salahku ai, ai nasilap ahu ai, seng namin harosuhku sonai !" Nini namatua sapari "Bali do utang 120 ibahen hatani demban sanlambar !" Ase sonai ma tong marhasoman demban do diri age hu ja manuruthon na porluni.

Porini mangontang diha-diha pe diri, parlobei ma ai mandembani lanjar ihatakon ma hata diri atap horja aha nalaho sibohenon.

Pasal pajongjonghon rumah : Atap anggo pajongjonghon rumah porini diri, anggo lang ipatuhanghon, na dembani ma ai sada-sada mangurupi diri. Ia hatani sonon : "Holang ma atei ni nansiam mangutupi ahu, uruphon nansiam ma pajongjonghon parhayu nami ai. Ia gogohni nansiam diha-diha do hansa na hupangujambon, halani hurangni itangannami !"

Anggo laho marhorja ma si sinaraya diri in, nadembani ma ai tong sada-sada. Ia hatani : "Nam ma dembannami on, ase ulang adong na hona obat-obat; horas-horas hita ganup ronsi sayur matua bei !" Janah anggo dobma siap in, nabereh ma homa mangan tulang, parhorja in, anjaha siap, mangan nabereh ma demban bani pinggan, isurdukhon. Porini patuhanghon pe diri, anggo laho marhorja mamungkah nadembani ma tong. Dob siap, tong do nabereh mangan anjaha mardemban ibagas pinggan. Ia hatani sonon : "Marpuran ma nansiam ! Horas-horas do nansiam sanggah/sadokah na manghorjahon bani rumahta on, hanami pe horas-horas do,

horas ma nansiam laho mulak, horas homa hanami ijon, horas sayur matua mangianhon rumah na pinaturdi ni nansiam on. Anggo adong lobih hurang ni pambahennami, mangindouhon do hanami hubani nansiam ase apushon nansiam, ulang ma iparimbagashon nansiam hahurangan-hahurangan nami in. Tarima kasih ma, halani anggo lang inrupi nansiam seng jongjong rumahta on. Horas !"

Jadi das ma panorangni, nobongkot ma rumah in, naontang ma diha-diah, nadembani ma ai hagampan. Anggo roh sidea, idem bani mompungan ni rumah in, marsisurdukhon dembanni bei, janah nini ma : "Andon ma demban sayur, ase sayur matua ma nansiam mangianhon rumah na bayu on, roh bayu ni ma homa paruhurran, andohar ma horas-horas, ulang be adong roh naborit, roh bahatni ma pansarian ni nansiam hanjon huatasan an!"

Bani horja si songon on, adong deba homa nalaho hubah ia maranggir. Anggo hu bah do suhur in maranggir marsisurdukhon dembani do homa ganup diha-diha in bani parumah in, dihut ma homa anakui pakon boruni manurdukhon demban. Anggo adong ma parumaen ampa hela, dihut do in homa mandembani hubani orangtua in, agepe dihut do sidea hasuhuton. Anyaha idembani jolma simbuei in do homa anakni pakon parumaenni in, agepe sidea mambereh demban do bani orangtua in. Ia hatani sosnon : "Ia, nam ma dembanhon ! Na laho hu bah do nansiam ningon. Dear ma bursik-bursikhon nansiam hu bah in sagala na masambor, bursikhon nansiam ma rohod-rohod, bangkas-bangkas, sial-sial, ase tampei ma rasoki bani nansiam, bantaganupan, ase roh adongni ma pansarianta rombang ambahni nadob in !" Tar sonai ma hata-hata ni, age piga na manluar.

Dob roh sidea humbah, hundul honsi i rumah in, ipajujunghon diha-diha in ma boras bani ulu ni sidea ai ganup sagala na dihut hu bah. Ia hatani soson : "On ma boras tenger ! Tenger-tenger ma uhur ni tondui ni nansiam ! Dobma roh nansiam humbah na manursikhon na masambor in, tampei ma rasoki, tampei ma tuah !" Lanjar isurdukhon ma dapoton ni sidea hinan, ai ma nitak siang-siang, itak binonggar, itak gabur, ase roh siangni panonggon, roh gaburni ma pansarian sidea. Janah isurdukhon mahoma dayok naniatur, atur manggoluh nadob sadia hinan, anjaha nini ma :

"Andon ma dayok niatur dapoton ni nansiam; sai roh aturni ma panjaloanta han jon huatas an; dear homa iatur, ase toratur ma homa panjaloan pakon pangindou bei !"

Dob sonai !, ijomput sidea ma dapoton in, sai itangan-tangani ma anggini haganupan; janah dob sonai mangan ma sidea ganupan. Dob mangan on, marsidembanan ma use, tongdo demban tangan-tangan; ia hatani sonon : "Nam ma dembanhu on ! Demban sayur, ase sayur ma naparujahon tuah in, sayur ma hita manggoluh, sayur marpansarian, sai horas ma hita ganupan, na godang na etek, na daoh ampa na dohar, horas-horas sayur matua !" Anjaha balosni suhut in : "Nai ma tongon ! Nai ma tongon ! Horas hita ganupan!"

Sanggah sonon on, adong do homa sipata na matua na marumpasa, na topat isini hubani horja mamongkot jabu on :

"Marbuah ma tatabu
I talun Purba Tua
Dobma na bongkot jabu
Inganan sayur matua !"

"Horas ! Horas ! Horas !" nini simbuli.

"Marbuah ma halosi
I bona ni palia
Martuah janah marrazoki
Marsangap marmulia !"

"Ai ma tongon ! Ai ma tongon !" nini simbuei.

"Toras hayu situruk
Rumbak hubani salak
Iatas dolog borhu
Laphon hayu kahombu
Horas ma nansiam suhut
Martuah homa anak
Sanggap homani boru
Jogit homa pahompu !"

"Ai ma tongon ! Horas ! Horas ! Horas ! nini simbuei.

"Marbuah ma tatbu
Bahat do maritorasan
Bahat do marsitorasan

Buahni sipangonon
Ijual hu Deli Tua
Dobma marjabu na bayu
Jabu parhorasan
Martuah na mangianhon
Horas sayur matua !"

"Ai ma tongon ! Ai ma tongon ! nini simbuei.
"Marbuah maba tatabu
I talun Kariahan
Marhodong hawei siborhu
I bona ni palia
Dobma na bongkot jabu
Roh sadani ma panriahan
Na martondong na maranakboru
Sanggap anjanah marmulia !"

"Ai ma tongon ! Horas ! Horas ! Horas ! nini simbuni anjaha sanggah sonon isaburhon ma boras huatas ase hona ganupan na pulungai, ase horas-horas ganupan.

Pasal na mandashon bagah-bagah/sura-sura. Ibani hagoluhan ni halak Simalungun, somal do halak na marbagah-bagah. Anggo marbagah-bagah diri, boi do ai marhiteihen ni pangahapan, na boritan, atap pe marhiti-hiti horja diri, pinahan diri, marhiteihon pardalanan anak diri, pakon na legan-legan.

Ase ra do nabagahkon sonon : "Anggo dapot ahu/hanami holi nansa on hum bani horjanta ai; anggo malum holi naborit angginta on, anggo torus do holi manggoluh pinahanta, on, anggo horas-horas anjaha saud do holi sura-surani angginta ipardalanan, iparsi-kolahan, bahen hita ma sonon, sonon, sonon !" "Artini sonaha adong ibagas uhur banggalni sura-sura in, asal ma dapot songon ra-hinatahon, naniaraphon, nanisurahon ai.

Ia manghatahon bagah-bagah on pe homa ningon mardemban do, mambahen ase sintong sura-sura. Ia anggo das/dapot ma holi songon nahinatahon hinan, napindouhon diri ai, anggo mandashon ai, marsidembanan ma diri nasatangga paina roh diha-diha. Hatani inang dompak bapa : "Nam ma dembanhu on, dobma dapot hita

napindou ni uhurta nabaru on ondi, dear-dear ma nahatahon bani tondui diri, ase ulang adong be abat-abat han jon hu atas an !"

Anggo bapa dompak inang : "Ham pe homa ! Andon ma dembanhu bamu, dear ma homa hata-hatahon bani tonduimu pakon bani Naibata ! Dobma dapoţ hita songon na binagah konta nabaru on, malas ma uhur, napadear ma panriahan ase dapotan rajoki hita tongtong itumpaki ompung Naibata, roh jorgitni hita hun jon atas an, roh adongni homa banta nasatangga !" Janah marpuran ma sidea ibagas malas ni uhur, halani nadob das suar-suara ni sidea.

Halani malas ni uhur nadob das sura-sura on, adong do homa deba na mangontang diha-diha. Anggo na niotang do diha-diha, na patugah ma pasal ai sanggah manurdukhon demban bani na niontang ai, ase ibotoh halani ia na iontang in.

Janah dashonsi halak na niontang ai ganupan bani suha in, ibereh bei ma ai dembanni bani suhut in, janah nini ma (anggo na marhitei naboritan do porini) : "Halas ma tongon uhur halani dobma malum iahap angginta on, janah idashon nansiam ma arian on songon na binagah-binagahkon ni nansiam nabaru on. Malas ma uhurta rombang. Dear ma nansiam marhata-hata bani tondui ni nansiam pakon ompung Naibata, anggo dobma sonon nabahen, ulang be adong namin roh naborit-borit be. Horas ma hita ganupan !"

Dob ai mangan ma sidea ganup rup, anjaha dobhonsi mangan marsidembanan bei demban sayur, anjaha boi ma mulak anggo na sihol mulak, atap pe marbuali samah-samah sidea.

2. PASAL MANGONDOSHON ANAK ATAP PE BORU

Anggo porini adong dakdanak sohol ondosonhon hubani tulangni, atap pe boru sihol ondosonhon hubani amboruni, roh ma orangtua in tapang pakon anggini. Anggo porini anak, iboan ma ai hubani tulang ni, janah das honsi i rumah ni tulangni ai, ibereh ma demban sidea nasatangga. Tapi somalni parlobei do ipatugah bani tulangni ai na laho roh do sidea marondas ase ibotoh marsadia. Ninima, sonon : "Ia hanami na roh on ai ma halni porlu do iahap hanami, anjanah nataridah hinan do, ai sihol do ondosonhon panogolan ni nansiam on bani nansiam, ai mambahen naroh on hanami, ase ibereh nansiam ia mangan, anjaha pupus, nansiam ma ia ase ulang ia borit-boritan, ase horas-horas ia, anjaha podas marganjang !"

Dob sonai iabing anturangni ai ma panogolanni in, janah mangan ma sidea. Dob mangan, marsidembanan ma sidea, janah ipupus ma panagolan ni in bani demban; anjaha sanggah na mamupus ai ia ihatahon ma : "Dobma hupupus panogolanhu on, ondos bangku ma ia tongon panogolanhu on, ulang be ia borit-boritan, ulang magin-magin, horas-horas ma ia podas ma marbanggal !" Anjaha siap honsi ipupus, ibereh ma borasni : "Ia anggo porini siholan do panogolanhu on bannami, dahan ma boras on, bereh ma ipangan, paima roh hanima hu jon !"

Ia porini boru pe ondosonhon hubani amboruni, sonai do homa adatni. Ai ma ase laho kawin ma anak in, lang ia mambuat boru ni tulangni, roh ma sidea martugah-tugah bani tulangni in. Sonai do age boru in. Anggo laho kawin ma ia, lape lang ibuat anak ni amboruni, roh ma ia martugah-tugah hubani amboruni ai, halani nadob tarondas do ia sapari sanggah etek-etek.

3. PASAL NA MARSAHATA

Anggo sapari, tubuh honsi ma sada dak-daknak, mintor ipatorihkon do ai hubani namarpambotoh, guru atap pe datu.

Anggo taridah do na adong bani anak in panunda, atap bani bapani atap pe bani ompungni, si sonai ai ma na porlu sipasahataon. Ia anggo aturan ni marsahata on, sonon do :

Marsidembana ma orangtua in dalahi naboru. Porini inang na manurdukhon demban, nini ma : "Nam dembanhu on, marpuron ma ham dear-dear, halani adong do gan taridah panunda ni angginta on; ulang nansiam marsitundaon, sahata sauhur sapanriah sada pangahap ma nansiam rombang ibagas hajorgitan, ulang **"marombil"** pangindou nansiam, ulang marsi, gogohan tondui ni nansiam bani hasamboran, ulang marsitundaan, sauyun janah sadompak ma bangkou ni nansiam, bangkou ni pangindou ni nansiam, ase sada ahap sada malas ni uhur ibagas harjogitan, ase rombang sayur matua bei !"

Dob sonai isurdukhon bapa in ma use demban bani inang in, nini ma : "Ham pe sonai ma homa, dobma ibereh ham, janah dobma ilatahon ham pasal parsahataannami pakon angginta on. In pe seng pulin hanami nasihol sauhur, sahata, sapangahapan, nasada pangindou, das do rombang hita manramoti angginta on. Andohar ma namin horas-horas hita ganupan !"

Ia na mandalanhon parsahataan, songon on do : Ibuat ma sada apei na bayu, sada hudon na bayu, sada hiou na bayu naso niritip ope. Iamp. hon ma apei ai, hundul ma ijai bapa in iabing ma anggi in, jadi isorunghon ma bani sidea nadua hiou naso iritip nongkan. Ibuat ma hudon na bayu ai, ma abuan hampit toruh, dob inahi ma use narnar ni apui i babou ni abuan ai. Dob sonai, ibuat jambulan ni sidea nadua ai atap piga-piga lambar bei, pakon tijur ni sidea bei, pakon sisilon ni sidea bei otik-otik. Dob ai inahkon ma ai

bani apui ai, jadi martimus ma, tapi demban do ia nan ni ai. Adong honsi timus ni apui ai, rup ma sidea mangonsopi timus ai, janah ijai ma porsaya sidea haporsayaan ni sidea ai pasadahon daging ai pakon daroh ni sidea, ase ulang sideas marsitundaan, ase ulang boratan lopah, ase dos hampung ni ahap sidea ai ganup.

Dob ai, marpuran ma bapa in, sai ipupus ma anggi ai, ijai tanda nadob tongon-tongon sada ahap sidea nadua.

Dob ai malas ma uhur ni sidea nasatangga ganupan.

4. PASAL PAGAR/PANJAGA BADAN

Bani sada rumah tangga, anggo adong boruni atap pe anakni na porlu mamakei pagar atap panjaga badan, laho ma orangtua in bani namarpanbotoh, guru atap datu; isurdukhon ma demban lanjar ipangindouhon ma : "Nam ma dembannami on ! Bahen ham ma panjaga badan ni anggita on, ase ulang roh uhur ni halak nasombor, mandorun-doruni ia !" Jadi ibahen namarpambotoh in ma tongan; ibuat ma buluh ayan, ai ma goran ni sada buluh, itulisis ma ai bani surat Batak, janah ibursik bani apuran panurungi nadob itabasi. Ai ma na margoran "pagar buluh." Marbegu, marhantu ma gan ai.

Iondoshon ma in bani boru in, janah ai ma tong siurusonni, sisombah-sombahonni, roh honsi mangindou sir ni uhur. Ia mengindouhon on, ibahen ma demban sayur sada, janah ai ma ijolom atap pe isombahkon bani pagarni ai. Ia hatani sonon : "On ma dembanhu hubani pagarhu, na manjagai badanhu on, halani horas do ahu na nijagaanni humbani nadob in, andon dembanhu, sombahku, demban parhorasan !"

"Anggo porini tarsosak ia, ai ma tong idilou, manang ibagah-bagahi. Anggo porini marhajabuan ma ia, ipatugah tondong in do ai na adong pagar, panjaga badan ni boruni in. Anggo porini adong pangindouan ni sidea pakon namandashon bagah-bagah ni sidea, marsidembanan ma sidea lobei, dob sonai, ihata-hatahon noboru ai ma bani hasoman & pagarni ai, aha na sihol sipangindouonni sidea ai.

Anjaha mandashon bagoh-bagoh ai pe homa, marsidembanan ma sidea; anjaha hatani sosnon : "Dobna dapot hita napinindouhonta naboru on ondi, sonai dashon hita ma bagah-bagahta ondi, hatahon ma dear-dear ulang adong naso das, ulang tanding otik-otik, pangkei-pangkei parahata ase ulang ai jadi hasedaon, janah

ase roh adongni banta, dear ma hita marpuran bei !"

Marpuran ma tongon sidea, janah marsitopot hasalahanni bei ma sidea ijai, ase roh sonangni ahapni pagarni ai.

5. PASAL SISOMBAHON

Anggo sapari-anjanah sonari on pe, tarlobih ma ai ibani huta na daoh hun dalan banggal, bani huta na daoh ilambungni harangan atap pe dolog-adong sisombahanni bei bani tiap-tiap hasusuran atap pe humbani ompung nari. Ia anggo mangurus sisombahon, atap pe sihol dilonon ia hu huta, atap sibar na marhata-hata tumang do halani adong pangindouan, songon on ma ibahen : Anggo porini marbagah ia bani sisombahan on, tongdo parlobei marsidembanan bei masidea nasatangga, anggo do saninani, manriah ma sidea na marsanina ai dear-dear. Ia anggo marhitei naborit do porini, marsidembanan ma sidea; dob ai ibahen ma demban ibagas pinggan, ai ma isombahkon sidea tapang hubani sisombahan ni sidea ai, janah hatani sononsdo : "O ale ompung ! Andon ma demban nami hubamu, demban pangindouan nami, ase urupi ham hanami, ase podas malum iahap angginami on ! Holang ma ateimu, ompung ! Anggo iurupi ham do hanami, mintor malum iahap angginami on ibagas natolu arian on, ibahen hanami pe banggal ni uhurnami bamu ! Torang do ai, ompung, itatang anakborujobu do nasongon sikahu bani parjanjian on !"

Ia artini "sikahu" aimasna paingat-ingathon padan ai, anggo lang ipadas halak in padanni ai, sibahu ma namangarombani, sikaku ma itunggu sisombahon ai.

Ai ma ase mabiar do sikahu anggo lang ipadas na marbagah ai nahinatahonni. Jadi tarpaksa na sikahu ai manungkun bani na marbagah ai atap antigan do padason bagah-bagah ni sidea ai hinan.

Anggo padashon bagah-bagah ai ma sidea, marsidembanan ma sidea lobei anjaha hatani : "Napadas ma bagah-bagahta nabaruon ondi, dear-dear ma nabahen paruhur, ase rombang ma hita mansombahkon bani sisombahonta, ase ulang ia manggila, mangindahi bani nahi-natahonta hinan !"

Janah ipasirsir ma atap aha hinan do nahinatahon ni sidea ai; anggo nadilouon ma ia hu huta atap pe ipasiar ma ia ihuta, ijai ma iondohon, anggo lang, hansa ma isombahkon.

Ia hatani sono : "Dobma dapat hanami napinindou nami, andon ma homa na binagahkon nami hinan ! Ai ma ase ulang ham mangindahi be, pasu-pasu anjaha jagai hanami ase horas-horas hanami nasatangga, ulang borit-boritan, ulang adong abat-abat bannami, ulang adong roh namasambor, pasangap ham hanami, roh pansarian nami, ase anggo adong harosuh atap pangindouanmu boi ma iadonghon hanami sadiahari pe. Jadi jalo ham ma nabinagah-konnami hinan ibagas malas ni uhur !"

Jadi anggo pag do sasahalak marbagah-bagah maningon pa-dasonni do ai, anggo lang, ra do roh naso iharosuhi namarbagah ai i sumah tanggani.

6. PASAL NAMARJUMA

Anggo marhajabuan ma sada halak, porini marjuma ma ia, isuan ma itongah-tongah ni juma pananda. Ia pananda on, ai ma: isuan ma hosaya, tobu, huning, andorasi tambatuah tumpu do ibahen. Janah anggo laho martidah ma sidea, ibahen 7 (pitu) lobang omei ai songon bintang, janah pitpit ma ia mangonahkon na pitu lobang ai. Hatani ai ma :

"Pitut ma mata niidingis
pitut ma mata ni ulog
pitut ma mata ni hirlang
pitut ma mata ni kuhui
pitut ma mata ni sagala imbang ni omeihu on !"

Dob sonai pe ase baru martidah jolma simbuei.

Ia pananda nongkan, adong do artini ai :

hosaya : ase marhosaya jolma na marjuma in;
tobu : ase roh tobuni panjaloan ni sidea;
huning : ase roh bahatni omasni sidea;
andorasi : ase sarasi sidea na marjuma in ;
tambatuah : ase martambah-tambah tuah ni sidea.

Anggo adong ma holi pandapotanni, atap pe boi ma ibuat lowoh-lowoh han juma in, ibereh ma ai parlobei hubani orangtua; janah ipatugah ma ai : "andon ma adong ma otik lowoh roba, ase ilompah ham, anjanah pangan nansiam !" Sonai homa do anggo adong ma jagul nadob boi padaron hun juma in, parlobei ma tong ibereh hubani orang, tua diri apala piga-piga ase ipangan sidea. Anggo dapot ma holi omei, parlobei ma ai ibereh ihatahon ma bani orangtua in : "Andon ma amboru, boras na hun roba/juma ai ase idahan ham, janah ase ipangan nansiam pakon ni nansimangkela haganup irumah on, ase bahat-bahat dapot hanami omeihan jon hu hapudian on !"

Anjanah sonai ma tong ibahen niombah tiap-tiap adong juma roba.

Anggo ibuat halak porini tobu pananda na adong ijuma in, ra do maborit boltokui. Ai ma ase mabiar do halak mambuat, age aha na adong bani pananda ai.

Sobali ni ai, atap adong na legan-legan ijuma ai, pag do halak mambuat, tapi asal ma ipatugah nadob ibuat hubani ompunganni juma in; sonai do aturanni, anggo sedo na manangko uhurni, atap pe haporsayaon do ia.

7. PASAL OMEI

Anggo dobma juma diri itidahi, ulang pala sompat halong lobei ase ibaboi; anggo sompat halong, naha pe naso adong sadiha holi pandapotanni. Ia omei on pe martondui do. Anggo pala halong juma diri, ijai ma gan na marsungkun-sungkun do uhur ni omei ai, atap sonaha do ompungni ai, atap naboritan, atap namngabaru, atap namanggoluh ope atap na lang.

Ase marsungkun-sungkun pe gan uhur ni omei ai, halani boritni iahap pamisat ni poyon ai; tangis-tangis do gan omei ai anggo pala halong juma. Anggo adong na mamontas han tanjuma in, isungkun ma gan atap na huja do ompungni sidea hinan ase sonai ipaturut halong juma ai ipisat payon ai.

Jadi mamontas gan ilig, isungkan ma : "Ai ale ilig ! Ija do adong ididah ho ompungnami ondi, matei hanami ipisat payon on !" Roh ma nini ilig : "Lang adong hubotoh da, sonaha tongon borita ni sidea, lang ongga hudidah sidea; buei do namin huidah han jon mamontas manisia, ai lang ai do ompungmu ai?" "Lang, lang ! Sedo ai ompungnami !" nini omei ai.

Dob ai isungkun ma use manuk-manuk : "Ai ale manuk-manuk ! Ija do dong ididah ho, ompungnami ?" Jadi ma balos ni manuk-manuk in : "Lang hubotoh ale ! Tapi, buei do hudidah manisia mardalani, iakalhon pakon hanami ! Ai lang ibotoh ho do tangkas, na marimbang do hanami pakon manisia ?" "Lang hubotoh tongon da !" nini omei.

Dob ai isungkun ma use hayu, nini ma : "Adong do taridah ho ompungnami, hayu ? Matei ma hanami on da ipisatipoyon on!" "Lang hubotoh tongon da ! Ai lang adong boru tarpaidah ahu ompungmu ai ! Anggo mamontas manisia han lambung nami itagil do tong honami, ai ma ase lang adong tarpaidah hanami ! nini hayu in.

Dob ai isungkun ma use ipos, nini ma : "Ale ipos ! Adong do tarpaidah ho ompungnami ? Lang tahan be hanami da ipisat payon on !" Roh ma nini ipos on : "Adong do ra ompungnima ai da, halani nabodari hudilati pe sondukni sidea !"

"Anggo sonai ase manggoluh pe hape ia ! Mase ma nani ipaturut tumang hanami on sonon ?" nini omei ai use.

"Pasal ai lang hubotoh ale ! Tapi ai do hansa, hudilati pe sondukni !" nini ipos.

Dob ai isungkun ma use hawei : "Oale hawei ! Dong do taridah ho ompungnami ?" Roh ma balosni hawei : "Adong do ! Tapi dobma matei !" "Mase sonai nim ?" nini mei.

"Ase sonai pe ningku, lang ididah hanima mar bulang tudung ma hanami ? Ai ma tandani nadob matei ia, ase porsaya hanima !" nini hawei.

Jadi marhoru ma omei ai, nini uhurni : "matei ma gakni hanami on ipisati payon-payon on ! Ompungnami dobma matei, hanami pe matei ma ! Dobma madabuh itindih andar use ! Ai lo, boritni in ! Boritni in !

Dob sonai isungkun ma use hayu alingit, nini ma : "Ai ale alingit ! Sonaha do ibodoh ho pasal ompungnami ? Na manggoluh ope ia ?" Jadi roh ma balosni hayu alingit on : "Iak, lang adong be da anggo ompungnima ai; tandani lang adong be da anggo ompung nima ai, torih ma, andon ma butong jajaringku on halani mandingguri do hanami saborugin on !" Topat homa anggo hayu alingit on marbutong-butong do tiap-tiap rantingni, sonai do biakni.

Lambin marhoru ma omei-omei ai, halani tongon do alasan ni hayu alingit ai. Sonai homa age habei nongkan.

Dob ai isungkun ma use rongit : "Ai ale rongit ! Dong pe tarpaidah ho ompungnami ?" "Adong, adong do pe ! Mase lang ? nini rongit ai. "Naha pambotohmu na adong do pe ? Anggo nini hawei ampa alingit ai, dobma gan matei ompung nami ai ! Ase marbulang tujung pe hawei ai, halani nadob matei do gan ompungnami ai; janah ase butong pe gan tangan ni alingit ai halani na mangguah do gan ia mandingguri ompung ai, torus-torus saborngin ! nini omei ai.

Jadi roh ma nini rongit ai : "Ehe, lang tene, lang tongon ai age otik ! Manggoluh pe sidea, husogopi pe mongkan panganonni sidea, hupangan pala otik ! Ulang porsaya ho bani hawei ampa alingit ai, pos ma uhurmu, manggoluh ope sidea ! Tongon-tongon!" Roh lumbangni ma otik pangahap ni omei ai.

Dob ai isungkun ma use porkis : "Oale porkis ? O ale porkis ! Ai manggoluh pe tongon ibotoh ho ompungnami ?" "Manggoluh ope ! Manggoluh ope sidea, tongon-tongon ! Ase sonai pe ningku, halani nongkan ai manjuluri pe hanami bani parikanan ni sidea, hupangan pala otik ! Homani marbau manisia pe rumah ni sidea ai ! Manggoluh ope ampungmu ai, ulang pala haru hanima !" nini porkis on.

Jadi roh tengerni ma uhurni omei ai. Porsaya do sidea na manggoluh ope ompungni sidea ai. Megah ma uhurni sidea.

Dob sonai, seng pala piga dokah nari, roh ma tongan ompung ni sidea ai hu jumma laho marhorja, laho marbaboi, pamatei poyan-poyan ai.

Das honsi sidea ijuma, mintor songon na mandoraki ma ididah sidea omei ni sidea ai, halanihalongni. Holong ma ateini mangidah ai. Jadi ipapodas sidea ma marhorja; janah songon na ibogei sidea do tangis-tangis janah mardilou-dilou omei ai manghatahon songan on : "Ija do ham nansa in dokahni ompung ? Laho-laho metei ma hanami ipisati poyon-poyon on, ompung ! Holong ma ateimu, ompung ! Hujonhon ham, ompung ! Hujonhon ham, ompung ! Papodas ham otik, papodas ham otik ! Seng tahan be ahu ipisati payon-payon on ! Laho matei ma ahu, holong ma ateimu, papodas ham otik !"

Sonai ma tong pambogei ni sidea sanggah mansamot on. Halani ai roh ringgasni ma sidea marhorja, anjaha roh podasni ma siap horja ai. Dobhonsi siap isamoti sidea ganup juma ai, songon na ibagei sidea do tartawai omei ai, anjaha manghatahon : "Tarima kasih ma, ompung ! Tarima kasih ma ompung ! Sonari sonang tumang pangahapnami, halani nadob matei ganup payon-payon na mamisati hanami sadokah on! Roh podasni ma hanami marhanjang ampa marboras ! Tarima kasih, ompung !!"

Sonai ma tong ahapni ompung ni juma in sadokah marhorja ai sidea. Sonai sonang ma uhurni parjuma on ampa omeini ai. Ai ma ase ulang namin ipaturut halong juma, ase buei panndapotanni !

---

sd. 1–12–72
– 21.50 wib.

(Informan : Jansiman Saragih)

8. PASAL PAGAR NI HUTA

Anggo mardalani hita hu huta-huta i Simalungun, tarlobih ma na tar hundaoh humbani dalan banggal, ididah hita ma i huta ai ibagas sada ianan i laman, ihondor do dear-dear pakon buluh; ijai isuan ma :

1. galuh sitabar
2. sangka sipilit
3. silanglang habungan
4. tobu sigerger

Bani halak naso mambotoh, ra do roh sungkun-sungkun ibagas uhurni : "Aha do on ? Bai aha do on ?" On ma na margoran "pagar ni huta"; anjaha suan-suanan ai ganupan adong do artini. Anggo lang adong artini atap pe gunani tontu seng isuan parhuta ai.

Ia artini, on do :

1. **Galuh sitabar** : **manambari** sagala na masambor na laho roh hu huta ai.

2. **Sangka sipilit** : ase **pilit** ganupan na masambor na laho roh atap pe na adong i huta ai.

3. **Silanglang habungan** : ai ma na **manlanglangi** uhurni halak pakon uhur ni begu na masambor na adong atap pe na laho roh hu huta ai.

4. **Tobu sigerger** : ase matobu panjaloan ni ganup parhuta ai.

Ai ma inganan ni pagar na mamagari huta ai. Ai sisombahon ni parhuta do pagar ai, seng boi iganggu, anjanah seng pag halak mangganggu atap pe mambuati atap pe tobu ai, hatani pagar ai do na manjaga huta ai humbani ganupan na masambor.

Age pe ai pagar ni parhuta, anggo somalni isuruh do sahalak na mangurus ai dear-dear, ia ma na padear hondor ni anggo adong

na seda, ia ma mansamoti ai anggo adong poyon-poyon ijai, ase ulang saompat halang. Maningon borsih do tong bahenonni, ase dear partubuhni galuh sitabar, sangka sipilit, silanglang-habungan ampa tobu sigerger ai.

Anggo porini adong siberehkonon atap pe sisombahkononkon bani pagar ai, ia ma namandalanhon ai dear-dear.

Somalni anggo pala adong borasni galuh sitabar ai nadob matau nadob boi iroboh, ia ma namanghorjahon ai; anjaha anggo adong na masak, martingting ma ia hubani parhuta, manghatahon nadob masak galuh ai ase rup manganhon parhuta atap pe ibagi-bagihon hubani parhuta.

Sipata, halani ibotoh parhuta do naso sungkup galuh na satandanai anggo ibagi-bagi, adong ma na maghatahon hubani na mangurus pagar ai : "Dear ma ai! Pangan ham lah ijin, dob ma das ai bannami; anggo dobma ipangan ham, dobma dihut hanami manganhon ai, dos do ham pakon hanami ! Malas ma uhurta rombang ganupan !"

Tapi anggo lang ipatugah hubani parhuta, anjanah ipangani ma galuh ai sahalaksi atap pe pakon siurumahi ampa anggini, tontu marah do parhuta ai. Na maharga ijai sedo galuh ai, tapi tugah-tugah ai do; halani pagar ai pagar ni parhuta do.

(Informan : Nikam Saragih)

9. BULAWAN

Ia bulawan, marbagei-bagei do ragamni. Sada ai ma na marparhiteian bani dumban. Songon na ibotoh hita bani masa partonduran, adong do homa masaui nadob toguh padanni sada-sada garana pakon sada-sada anak boru. Tapi age pe sonai halani mabiar do sidea sirang, jadi porlu lahap sidea mambahen bulawan samah-samah sidea nadua. On ma bulawan sidea ai :

Garana : "Sonon do botou ! Dobma namin toguh janjinta, padan nalaho mardomu ! Lang sonai do, dahkan?"

Anakboru : "Nai ma do botou ! Tongon do ai, ise manghatahon na lang ?"

Ga : "Seng tarsibar manggoluh on dahkam botou, anggo ham do holi manadinghon ahu, sonaha do?"

Ab : "Jadi, anggo ham do homa manadinghon ahu, sonaha do homa ?"

Ga : "Halani ai botu, anggo sonai do uhurmu, pangan hita ma demban on sambalah bei. Rup ma hita manjolom demban na sanlambar on !"

Ab : "Dear botou dear !"

Ga : "Rup ma hita manghatahon bulawanta bei !"

Ab : "Dear, bahen hita ma tongon !"

Ga : "Anggo ham do holi na manadinghon ahu maingon songon parbolah ni demban on ma parbolah ni hosahmu; anjanah anggo ahu do holi na manadinghon ham, maningon songon parbolah ni demban on homa parbolah ni hosahku !"

Ab : "Anggo ahu do holi na manadinghon ham maningon songon parbolah ni demban on ma parbolah ni hosahku; anjanah anggo ham do holi na manadinghon ahu, maningon songon parbolah ni demban on ma homa parbolah ni hosahmu !"

Jadi ibolah sidea ma demban ai lanjar ipangan sidea bei.

(Informan : Deminsen Saragih).

10. PADALAN BOLI NI BORU

Ia anggo laho ma sada boru i Simalungun, bahat tumamang ma adat sidalanonhon. Ijon nagorani ma ganup adat sidalanonhon ai, anjaha nabahen do homa hatoranganni napondok.

A. Parlobeini

1. Rampas talun : Patut do nadembani partalun, anggo laho mambuat boru ma hita hun huta in, nasongon panghormatan bani partalun ni huta in.

2. Tastas namur : Homa namur ni partalun in pe seng malo anjakan, anggo lang palobei parmisi; kalani ai partalun on pe maningon manjalo panghormatan do hubani na laho mambuat boru ai.

3. Buha horbangan : Horbangan ni huta pe seng malo buhaon, anggo lang palobei parmisi do hubani "Paranggap; parari; panjagashuta"; sidea on namarhak manjalo on.

4. Bona ni andar : Somali marandar do laho hu jabu ni halak Simalungun, na mararti ma ai anak boru jabu. On pe ningon hormatan do homa anggo laho hu jabu hita.

5. Runtas dingding : Mardingding do atap pe mardorpih do jabu, seng malo runtason ai songon panrua/panangko na masuk humbani tingkap atap pe pintu-porik. Anak boru jabu sijalo panghormatan on.

6. **Suruk tohang** : Ma hak do manuruk tohang atap pe tutup ni hulinsir ni jabu ni sada-sada halak, halani marjin, markaranat do jabu bani halak Simalungun sapari. Boi do **parjabu bona-bona** sijalo panghormatan on.

7. **Rompas birei** : Marbirei do jabu blon ni Simalungun nasongon olat-olat ni tangga nasada bani tangga nasada nari. Boi do panghormatan on ijalo hombar tataring.

B. **Isini/siporlunan** :

1. **Parsungkunan** : Dob das paranak ijabu, isungkuni anak boru jabu do sidea on, atap na aha do goranni parroh ni sidea on, halani tapang bei ma ijia anak boru sanina marangkap. Anak boru sanina ni parjabu in do sijali on.

2. **Buha sahap** : Somalni, bani adat ni Simalungun, naharmati do tondong, ase ibastui tondong parsahapan on, nasongon panghormatan ma on bani sidea. Tondong atap suhut parjabu in ma sijalo on.

3. **Boli (Parlindungan)** : Bolion do marhitei duit atap omas boru ni Simalungun, halani hargani igoran do ai "boli" ni omas ni si Anu. Suhut/tondong ma sijalo on.

4. **Demban banggal (Pangiring)** : Demban banggal on ma sibagi-bagionhon ni suhut hubani sanina-sanina. Suhut ma sijalo on, anjaha ipatidah ma hubani sanina-saninani : "On ma boli ni borunta, mardemban nahita !"

5. **Batu galangan (Tonggo-tonggo)** : Palobei igalanghon suhut ma bolini boru ni ai hubani simagodni atap pe sisombahonni; batu ni on maningon igalari paranak do.

6. **Ompu-ompu (Tungkot-tungkot)** : Panghormatan hubani ompung, marhiteihon ni bapa/inang ni boru na laho in maningon bahenon do. Sida ma sijalo on. Malas ma uhurni marpanayok ma hape pahompuni.

7. **Tulang I (Pamupus)** : Tulang ni boru na laho in mangihuthon inang, dapotan panghormatan ma homa.

8. **Tulang II Tondong bona)** : Tulang ni boru na laho in mangihuthon bapa, dapotan panghormatan ma homa.

9. **Tondong parriapan** : Tondong na baru mangihuthon ni parmompo ni anak pakon tondong ni sanina/pariban pe porlu homa dapotan panghormatan; sonai homa anggo ijin do tondong ni tondong.

10. **Ulu ni omas** : Simada panogolan hubani na laho hela on (anggo sedo ia panogolan ijabu in) patut dapotan panghormatan hubani parboru in. Dear do anggo ipados bani bapa anggian.

11. **Par-bapatua-on** : Tutur bapatua ni boru na laho in dapotan panghormatan do homa. On dear tumang anggo iserahkon suhut hubani sidea na sanina bapa atap pe na sanina ompung, ase roh dohorni pardiha-dihaon.

12. **Par-bapaanggi-on** : Dos do songon na iatas ai (11), tapi napilih humbani bapa/ompung ni sidea sianggian.

13. **Anak inggal-inggal** : Hubani anak atap boru na patut silenglengon atap pe si anjuon : halani parlaho ni boru on.

C. **Panruntuki (na malumati)** :

1. **Parorot/Parombo ruon** : Halani boru on sanggah etek natargoran do na pinarorot ni amboruni pala boi ia

magodang anjaha palahoon ma, maningon na hormati ma ia, parmisi ma boru on hubani amboruni.

2. **Parhombaran** : Hela nabaru on maningon manghombari haganup boru/hela maijabu in; jaloon ni anak boru jabu (anak boru tua) ma on, anjaha ibagihon hubani anggi-anggini haganupan.

3. **Parparibanan** : Hubani paritan pe bahenon do panghormatan ase sada riah sidea hupudian ni ari on.

4. **Ingat-ingat anak-boru saniba** : Hubani anak boru sanina marangkup nasongon saksi mardingat ganupan parsahapan ai, sidea ma sijalo on. Ibereh anak boru jabu in sapartolu (1/3) bahatni bani anak boru sanima ni paranak; ase sidea pe homa dihut ma naksihon parsahapan ai.

5. **Ulih puang** : Pangulu atap pe puang maningon marrulih/marbagian do homa banu boru boli ni boru ni parumani.

6. **Tobak-tobak (tobus raot)** : Raot ni anak boru jabu do mannobak babui bani pesta ai, anjaha maningon do tobuson raotni ai humbani.

7. **Tobus huning** : Hasilian ni omas, huning do ibahen ibagas boli (partadingan) ai anjanah maningon do tobuson ai ase salih jadi omas.

8. **Harbar parbonangan** : On mararti do managgali panangkut ni parbonagnan/hopuk-hopuk ianan ni hiou; namangindou hiou adat ma paranak humbani tondong parboru, halani dobma salosei adat-adat humbani pihak paranak torsa haganupan.

D. Parsidobini/Panutup :

1. **Harhar parbolitan** : On mararti do, bois ma duit ni paranak, harhar ma parbolitan/rajut ni duitni, halani mangadati nadob tarsurat iatas in ganupan, inahi tondong ma use parbolitan ni paranak duit nasongon parmonaan ni sidea paranak use, ase adong berehanon hubani tondong.

2. **Demban pamuhunan**: Anggo laho mulak ma paranak on mambohan boru nanialop ni sidea on, dear ma sidea mamuhun, ase ulang gabe sitangko jolma sidea iirik-irik partumbak manisuruh ni suhut parboru, manorihi boru na nialap ni paranak on, Sagala balanja ni partumbak on, atap na piga-piga ari ipardalanan ningon tanggungon ni paranak do. Ase porlu tumang do mamuhun on, anggo laho mulak ma hita hun rumah ni hasoman, tarlobih ma ai anggo maralop boru. Anggo hurang sisei, hurang hormat dompak partumbak on, porini ipantombak pe tumbakni hona babui ni parhuta in, maningon galaron ni paranak in do, halani naso mamuhun ai sidea laho mulak hu hutani.

(Informan : St.Gr. Japiring Sargih)

sd. 2–12–1972. 22.30.

11. SUSUNAN NI DEMBAN SIADATHONON

Anggo padalan demban maningon do sapasang atap pe satangga sahali mardalan; sada pinggan hubani bapa, sada pinggan hubani inang. Pinggan ni bapa marisi 8 kamata demban; janah pinggan ni inang marisi 6 kamata demban.

Tiap-tiap pinggan na marisis demban mongkan, pakon pinggol ni timbahon, pakon sada gambir; janah itutup bani bulung tinapak. Marisi duit do pinggan nasapasang ai haduasi, tapi bueinan ma tong batu ni demban ni bapa.

Susunan ni demban boli/partandingan ni boru.

Boli on boi do ibagas bajut ibalut bani gotong, boi do homa ibagas pinggan itutup bani bulung tinapak dear-dear.

Parangguan ni duit bodi sisurdukhonon ni ma :

1. **Boras** sanangging
2. **Demban** sagunringan, na marisi :
   a). 6 lompit hali 6 lambar = 36 lambar; atap
   b). 8 lompit hali 8 lambar = 64 lambar; atap
   c). 12 lompit hali 12 lambar = 144 lambar;

ia gunringan on ibalut bani bulung taruk, anjaha bonang manah ibahen panangkutni.

3. **Gambir** :
   a). 6 tepek ; atap
   b). 8 tepek ; atap
   c). 12 tepek
4. **Timbahon** na mantin sampangpang
5. **Pining** :
   a. 6 kamata; atap

b. 8 kamata; atap pe
c. 12 kamata

6. **Bunga** atap hapas

7. **Huning** sanniris

8. **Hapur** ibagas bulung tambelung.

Porlu nadingat, na manurduki demban-demban adat on maningon boru nalaho ai do tapang pakon hela na baru ai, tarlobih ma ai bagian B. No. 3 das hubani no.13 (Torih ham : pasal "Padalan Boli ni Boru," nadob tarsurat ilobei nongkan"). Anggo na legan-legan ni ai do, boi ma anak boru sanina marangkup padalahon ai, nasongon utusan hasilian sidea.

(Informan : St.Gr. Japiring Saragih).

12. PADALAN GORI

Anggo natorgoran ma marhorja-horja atap pe marpesta bani halak Simalungun, janah pala ma manambolih pinahan siompat nahei hadohoanni mangihuthon adat.

Sonai homa do sanggah panorang anggo adong na matei sayur matua, padalanon do tong gori on.

Bijak do hurang gulei dua tumba sibagionhon hubani jolma simbuei sanggah mangan, pakon maseda sada humbani gori on. Ai ma halani porluni gori on padalanon nasongon hatunggungon ni sada pesta.

Hira dos do pardalan ni gori on age bani horja-horja malas ni uhur pakon bani na matei sayur matua.

Songon on ma adat padalnhon gori :

1. Ulu	:	hubani tondong pamupus.
2. Gomoman (borgok)	:	hubani tondong bona.
3. Tulan bolon	:	hubani tondong parriapan.
4. Poat	:	hubani sanina
5. Tulan tangan	:	hubani anak boru mintori.
6. Huang-huang	:	hubani boru
7. Ihur-ihur	:	hubani sijujung tapongan (pulin bani na mangalop boru do hansa masa on).
8. Ayaman	:	siananggak atap serap.

Sonon ma parbagini atap pe hatibalan ni gori na somal ipadalan bani horja-horja ni halak Simalungun, ase on ma homa ase pala markatua do parjuhut ibahen bani do bani haadaton anggo lang tontu seng boi torsa horja ai.

(Informan : St.Gr. J. Saragih).

13. PAUGEIHON BAJUT

Bani parmatei narayur matua do masa napaugeihon bajut, ai ma anggo marpahompu ma na matei in humbani anak pakon humbani boru.

Adong do 4 ragam ni parmatei, ai ma :

1. Matei dakdanak
2. Matei matua (manadinghon na kahou).
3. Matei sayur matua (marsangap martuah).
4. Matei sayur matua (marsangap martuah).

Manurut hasomalan ni huta, gabe ipados halak do parmatei (3) pakon parmatei (4) on, dihut homa ipaugeihon najut.

Sanggah boritan naboritan ai, ipatugah ma hubani tondong. Anggo dalahi do na boritan, ipatugah ma ai hubani tading-tadingan ni tulangni (tondong bona). Ia anggo doboru do na boritan ai, ipatugah ma ai hubani orantuani/botouni.

Anggo marujung ma goluh ni na boritan on (dalahi atap pe doboru), napaingkat ma demban (ibagas bajut) siboanon napatugahkon hubani tondong; lang bulih itonah-tonahkon tumang.

Roh ma tondong mamboan tinombu pangipuh, sada ulos/hiou bolag, sanghabong hiou putih. Ia hiou putih on humbani bangkei, tapi ulos bolag ai maningon tongkapan ni tanding-tandingan ni na matei ai do, ulang napaturut isabinghon ai hu bangkei, halani dong do tanding-tanding anni.

Naalo-alo ma tondong sirsir mardemban marbatu ipamasuk ibagas pinggan; anggo hurang banggal batu ni demban ai, natambah use . . . . , natambah use . . . . . tapi dobni dakdanak ma paabinghon . . . . lang tarjuasi be.

Na mangalo alo on, ibagas na manortor atap lang, marhitei tangisni namateian indung ma, porlu ma ningon ipuhon ni tondong.

Dob das tondong irumah, marompotma tangis marangkup siipuhon pakon na mangipuh; naparagei ma demban pangalo-alo nongkan ase marpuran atap pe manginsop ma tondong.

Dob dos riah ni hasuhutan pakon tondong, nataruhkon ma bangkei ai hu kuburan. Roh hun kuburan atap pe bodarini pauheihon bajut ma. Ibagas pinggan atap ibagas bajut na sasintongni (hinaotikni) maninngon marisi duit ma, napaugeihon ma bajut ai hubani tondong. Tangis ma napaugeihon, tangis ma na mangugei.... ijin ma tangkas nabotoh nadob tongon-tongon matei ia (si anu endi). Ijon maningon maruhur do simbuei in, ase iipuh tading-tading an ni namatei in tulangni, ase ulang tongtong marhoru ni uhur sidea.

Dob ai marsahap-sahap ma sidea, anjanah napatuduh ma homa barang-barang ni namatei ai, atap das dong horosuh ni tondong nasongon parmanoh-manohanni.

Ibereh tondong ma hasuhuton ni mangan tinombu nongkan ai ma pangipuh, janah anggo adong panggurupi ni tondong, dear ma lanjar ijai Tiberehkon.

Catatan: Porlu homa nadingat, dop pe roh tondong atap pe walini, ase boi napamsuk bangkei ai hubangas batang; anggo lape roh seng boi ipamasuk. Ra do homa : Atap piga-piga ari ase boi roh tondong tapi manangon hu kuburan do ia lobei roh.

Sonai do namasa pangeihon bajut i Simalungun ronsi panorang on.

Adong do homa deba, atap halani aha, das do namin barita ai hubani tondong dear-dear, tapi lalab seng roh ia, ra do halani lanseini; sompat ni hasuhutan mando ma, naruhkon bajut ai hu hatani tondong use, ase ijai paugeihon. Hagas si sonon ma taridah, na seng adong do sada ni riah, sada ni uhur bani sidea namartondong maranakboru. Tapi jarang do namin tarjadi sisonon on.

(Informan : St.Gr.J. Saragih).

14. PASAL PARTANGIS

Anggo adong ma ningon na matei, malungun ma tongon uhur, tarlobih anggo diha-diha diri ma na matei ai; ai dobma itadinghon diri.

Ia pasal partangis on pe adong do aturanni; seng boi uhur-uhur diri manluarhon hata ni tangis diri. Ai mangihuthon adat do ai ganupan, mangihut tutur diri hubani na matei ai.

Jadi humbani partangis ni sada-sada halak pe dobma nabotoh-anggo sibotoh adat do diri ! - saonaha pardaoh-pardaoh pardohor ni tuturni hubani na matei in. Jadi poelu tumang ma na botoh adat ai, anggo lang naha pe susah do, seng nabotoh aha sibahenon na uman, sepata partatawaan ni simbuei. Ija ma lang maila diri, anggo s sonai !

Jadi anggo adong ma na matei, tarlobih ma ai na matei sayur matua, ai ma halak na sangap ampa na martuah, sonondo somalni partangisni ai :

1. Partangis ni boru : "O amang/inang namarbaju."
2. Partangis ni parumaen : "O amang/inang nahambalos."
3. Partangis ni pahompu : "O amang/inang sisumbaon."
4. Partangis ni boru ni tondong : "O amang/inang sidang banei."
5. Partangis ni panogalan : "O amang/inang sibijaon."
6. Partangis ni pariban : "O amang/inang siadosan."
7. Partangis ni namareda : "O amang/inang sidangsapot."
8. Partangis ni namabalu : "O amang/inang ibot nasuman."
9. Partangis ni namarbotou : "O ibot nasuman."
10. Partangis ni rayat : "O amang/inang nasuang silumadang."

Sonai ma otik pasal partangis ai, songon nipodahkon ompungta hinan sapari hubanta ganupana halak Simalungun.

(Informan : Jansiman Saragih).

15. PARDALANAN NI TUTUR

Hubani Tondong ; buei do ragam ni **tondong**, ai ma :

1. **Tondong bona** diri, ai ma : botou ni inangtua diri, botou ni ompung diri sinaboru, atap pe ni-ombahni.
2. **Tondong mamupus**, aima : botou ni inang diri, atap pe ni-ombahni.
3. **Tondong mangihut**, aima : botou ni inang-inang diri, botou ni sinrumah diri.
4. **Tondong mintori**, aima : tondong ni tondong diri; tondong pagar.

(Informan : Jansima Saragih).

16. MAMBEREH TANDA–HATA/GOLOMAN

Dobhonsi marsitandaan sada garama pakon sada anakboru roh dokahni roh tangkasni ma partinandaan on bani rupa, bani uhur, bani parlahou, bani pargaulan; jadi roh ma hasomalan, tubuh ma uhur halong marsihologan, dobni sihol rup ma namin marsada ni riah, marsada ni uhur, mambahen sada rumah tangga, marhajabuan.

Halani pandei do sipata garama pakon anakboru on martajahon bonang, marpodanghon bulung rih, jadi age pe dobma sada hata sada raih, lape tarbahen porsaya 100%. Halani ai porlu ma marsiberehan tanda sidea nadua.

Bani sada panorang iarahkon garama ma hasomanni sahalak partua (siholang) anjanah iarahkon naboru on homa naboru namatua (siholang). Bani sada ianan na ponap, na rahasia, ijai ma sidean marsijoloan barang isaksihon siholang on. Lanjar ijai iarbis sidea ma homa pasal harugian ni pihak parana, tapi garis-garis bosarni do hansa tapi hatonduan ni ibani riah anakboru sanina marangkup pe holi.

Ia sijaloon ni anak boru :

a. Barang (ugas pusaka) = parhiasan mas + duit + demban dibalut bani hiou) gotong.
b. Duit pangajar-ajari (goloman).

Ia sijaloon ni garama :

a). Hiou, ulos
b). Barang hasudungon ni anakboru.

Ise na mangengkar janji, barangni ai magou ma, tapi barang na ijolomi ni ai maningon paulakon lompit dua kali, janah ibalut bani sado hiou. Jadi garama/anakboru pakon siholang ni sidea ai ma padoshon sura-sura on hubani orang tuani bei, ase iurus sidea, ase manriah sidea paranak pakon parboru pakon anakboru sanina ni bei marangkup, atap somaha saudni.

(Informan : St.Gr. Japiring Saragih).

17. TAMBAR–TAMBAR NI SIMALUNGUN

1. Tambar ni nabayoh-bagason :

Pulunganni :

a). Bah ni sihorhor nansa bahatni sigorsing ni sada tolur dayok.
b). Sigorsing ni sada tolur dayok.
c). Horaya sitolu-tolu.

a). pakon b). pakon c). naiatas in, iholati bani holat ni hanawei atap landoyung, janah igaor ibagas sangkir ulang marnasoh atap piga-piga dokah ronsi longkot tumang.

In ma ipangan.

Dakdanak namarumur 0–10 tahun, saparompat (¼) tolur ni dayok; 4 hali sadari.

Sampah ni a) in inahi toboh ni dayok, ibonom janah isapuhon hundarat tontang namaborit ai. Umur 11 tahun das hubani namatua, ½ tolur dayok, 4 hali sadari.

2. Tambar alum-alum :

Nasungkun ma naboritan ai tontang jahani ma namaborit ai.

Ibursik ma jari tuduh-tuduh diri hampit siambilou bani demban panurungi, janah tunlukhon ma dompak desa na wabuh, dob ai tunlukhon pitu hali dompak badan diri tontang ja nini naboritan ai iahaphon na borini ai.

Ase sipanambari do na itambari pasal on. Mosor iahap naboritan ai naboritni, mosor ma use badan diri natambari.

Sonai ma ibahen ronsi lang adong be naboritni ai.

3. Tambar delam :

Ibursik bani demban panurungi pitu bursik, janah isompul

7 hali mangalai hudarat tontang ja delam ai iarou naboritan ai. Sonai ma ibahen pala 3 hali holang-holang 3 jam. Anggo seng ra malum iahap naboan ma bani panambari na legan.

4. Tambar manolah dakdanak (na manirang minum) :

Pulunganni :

a). Bauh ni sarpaet iduda kira-kira ½ kong.
b). Hapur ni demban tar nansa gambiri.

In ma iagu janah iporohi ma tadah ni dakdanak in nansongon panomburni.

Isapui ma tonton ni inangni dakdanak silahon ai bani sampuran nongkan ai, lanjar ulang be ibereh tarinum dakdanak in be todah ni anggo dobma pala napasang tambar on. Ase ulang tarinum babou dakdanak in.

Tar 2 hali sadari ibagas 2 ari ipasang inang on tambar sisapuhon-on ai.

Dakdanak ai seng pala itambari tapi inang on do hansa.

5. Tambar ase ulang mangarou totok :

Umur sada bulan ronsi 4 bulan do dakdanak, dear nalobei natambari totol ni dakdanak ase ulang pala mangaron totok ia.

Pulunganni :

a). bunga ni sampilulut 7 hamata
b). iteitei bani toboh dayok
c). naugus ma in ipantil ni sangkir atap pantil ni pinggan bani ompu-ompu diri haduasi.

Lanjar maugushon ma ompu-ompu diri ai, na siamun bani siratan ni dakdanak ai hampit babou, ompu-ompu diri siabilan hampit siratan ni dakdanak ai na hampit toruh.

Salahi ronsi dua hali gelah natambari totok ni sada dakdanak holang-holang dua minggu, seng ra iarou be totok ni ai holi.

6. Tambar namatutung :

Anggo tongkin in ope matutung, nabursik ma bagaram atap bani lada hibul. Anggo dobma hundokah matutung, limut

ni bah ma nadampolhon 2 hali itukar sadari sangkan namatutung ai.

7. Tambar panahit dakdanak :

I. Pamursik pala 7 sogod :

1. Dembar harangan atap siangir, atap gatap ni demban namanundalhon bonani.
2. Iantupi songon demban biasa janah ibursik/ipupus ma dakdanak in, manlapuhon manuhar ambulu ma ibahen.

II. Paridionni :

1. bulung ni burta-burta
2. bulung ni tatabu paet
3. simarihur-ihur ni asu
4. siala gundi
5. sangkibul untei hojor iabog potong dua
6. inahi otik boras
7. sada gambiri ipuntarhon pakon hulitni
8. pitu hamata lada hibul

On ma igorgori janah dob malum iparidihon sogod pakon bodari (2 holi sodari).

Bah panggorgori on anggo boi namin bah anturgei-anturgei atap bah pa panrawangan ni aili. Anggo seng tarbuat in, dear do age bah udan gelah.

III. Panganon/inumondi :

1. bulung ni salagundi
2. bulung suawa
3. bulung ni laotu
4. bulung ni selanglang-habungan

Tiap-tiap masam on iduda janah iporoh ibuat bah ni haganup dos bahatni suhatanni. Bah ni haompatsi in inahi hosaya sitolu-tolu, inamigari bani untei hojor. In ma sidinumonni dakdanak in.

Aturanni :

Umur	1	ronsi	4	bulan	:	sasendok tes,	4 X	sadari
"	5	"	10	"	:	1½ " ,	4 X	sadari
"	11	"	16	"	:	1 sendok makan	"	
"	17	"	24	"	:	1½ " ,	"	
"	25	"	36	"	:	2 " ,	"	

Hatorangan :

I, II pakon III rup sapardalanon do on natambaranggo dobma hunparah naborit in; tapi anggo baru-baru ope, boi do pulin sada masan on, malum ma naborit.

8. Tambar tiahap (rojon-rojon) :

I. Panganon :

1. Pitu goranan taruhup ni buluh iduda atap pe ipalumat dos bahatni, Siotikan ma 5 goranan namin.
2. Indahan namartele-tele (satongah masak).
   Atap nomor 1 atap namor 2 in, boi do pakeion margantih-gantih. Itapahon bani bah mardalan pala 2 atap 3 barngin. Girah sagod na alop ma tambar in.

Anggo nomor 1 in : inahi tawar atap giniling; in ma ipangan olatni dearhonsi parbosur diri. Paima inahi tawar napasobih otik, inahi buah ni riang-riang hapur, inahi minak makan, in ma isapuhon bani tonton atap sab angkula.

Anggo nomor 2 in : inahi tawar atap giniling iaguhon bani bah ni tobu sigerger; in ma ipangan dearhonsi parbosurni, deba kuahni nasapuhon bani tonton atap sab angkula.

Pala tolu sogod pododot gelah namin on na pakeihon ase malum ma tirahap diri.

II. Pangaludni :

Pala pitu sogod marsonan ibah dob maridi girah sagod tarhira-

hira jam satongah lima, dob marsonam ipangan sada tolur dayok matah marhossaya sitolu-tolu.

(Informan : St.Gr. Japiring Saragih).

sd. 3–12–1972. – 13.30 wib.

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA